MEMBANGUN MASA DEPAN

Kumpulan Artikel, Nasihat dan Info Dakwah Islam

Daftar Isi :

- Keutamaan dan Hakikat Takwa (hal. 2)
- Tali Allah Sebab Hidupnya Hati (hal. 4)
- Tiga Kewajiban Pokok (hal. 7)
- Tauhid Uluhiyah (hal. 8)
- Menebarkan Kasih Sayang (hal. 10)
- Seputar Kitab Ushul Tsalatsah (hal. 11)
- Tiga Tanda Kebahagiaan (hal. 12)
- Mengenal Allah (hal. 15)
- Kewajiban Taat Kepada Rasul (hal. 17)
- Mengenal Fungsi Ibadah Shiyam (hal. 19)
- Ilmu Yang Wajib Dipelajari (hal. 20)
- Keutamaan Menimba Ilmu Agama (hal. 21)
- Makna Istilah Wajib (hal. 23)
- Keistimewaan Kitab Tauhid (hal. 24)
- Misi Dakwah Para Rasul (hal. 26)
- Mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (hal. 28)
- Ngalap Berkah Kepada Batu dan Pohon (hal. 28)
- Maslahat Ibadah (hal. 29)
- Makna dan Bahaya Syirik (hal. 32)
- Macam-Macam Tauhid (hal. 33)
- Langit Pun Hampir Pecah (hal. 35)
- Kunci Keberuntungan (hal. 39)
- Penjelasan Hakikat Ibadah (hal. 41)
- Hakikat Seorang Hamba (hal. 43)
- Kedua Tangan-Nya Terbentang (hal. 45)
- Cinta dan Benci Karena Allah (hal. 48)
- Teguran Keras Bagi Kaum Khawarij (hal. 51)
- Sekilas Mengenal Imam Bukhari (hal. 57)
- Berita Penting Hari Ini (hal. 59)
- Keutamaan Membangun Masjid (hal. 62)
- Bacaan Keluar dari Kamar Kecil (hal. 63)
- Pusat Dakwah dan Pembinaan Islam (hal. 64)

KEUTAMAAN DAN HAKIKAT TAKWA

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akherat."* (al-Hasyr: 18).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Kesudahan yang baik itu adalah bagi ketakwaan."* (Thaha: 132). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan [kebahagiaan] akherat di sisi Rabbmu itu untuk orang-orang yang bertakwa."* (az-Zukhruf: 35).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran."* (al-Baqarah: 197).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan."* (Yunus: 63).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (an-Nur: 52)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, "Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, "Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, "Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam cakupan takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Ketahuilah wahai saudaraku *-semoga Allah membimbing kita di atas jalan-Nya-* tiada kebahagiaan tanpa ketakwaan kepada-Nya, sementara takwa itu mencakup tiga tingkatan:

1. Menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa dan keharaman. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan tetap hidup.

2. Menjaga diri dari perkara-perkara yang makruh/dibenci. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan sehat dan kuat.
3. Menjaga diri dari berlebih-lebihan -dalam perkara mubah- dan segala urusan yang tidak penting. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan diliputi dengan kegembiraan dan sejuk dalam menjalani ketaatan (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, "Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* mengimbuhkan, bahwa tercakup dalam ketakwaan -bahkan merupakan derajat ketakwaan yang tertinggi- adalah dengan melakukan berbagai perkara yang disunnahkan (*mustahab*) serta meninggalkan berbagai perkara yang *makruh*, tentu saja apabila yang wajib telah ditunaikan dan haram ditinggalkan (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati."* (al-Hajj: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian."* (al-Hajj: 37).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, "Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, "Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara seorang mukmin dengan seorang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, "Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh

sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

TALI ALLAH SEBAB HIDUPNYA HATI

Allah berfirman (yang artinya), *"Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah."* (Ali 'Imran : 103).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "...maka berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, sesungguhnya tali Allah itu adalah al-Qur'an." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 2/89 cet. Dar Thaybah)

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara penting; salah satunya adalah Kitabullah 'azza wa jalla. Itulah tali Allah. Barangsiapa mengikutinya berada di atas petunjuk. Barangsiapa meninggalkannya berada di atas kesesatan."* (HR. Muslim)

al-Qur'an penuh dengan keberkahan. Barangsiapa yang ingin mendapatkannya hendaklah dia menundukkan akal pikiran dan hawa nafsunya kepada ayat-ayatnya. Karena mengikuti ajaran Kitabullah adalah sebab keberkahan dan rahmat dari-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan [al-Qur'an] ini adalah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian mudah-mudahan kalian diberikan rahmat."* (al-An'am : 155)

Berpegang-teguh dengan al-Qur'an adalah sebab kebahagiaan sedangkan berpaling dan meninggalkannya adalah sebab kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata 'Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadan buta, padahal dahulu aku bisa melihat'. Allah menjawab, 'Itulah yang layak kamu peroleh. Dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.'."* (Thaha : 124-126)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau menafsirkan yang dimaksud dengan 'penghidupan yang sempit' itu adalah berupa azab kubur (HR. al-Bazzar dengan sanad jayyid) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/324)

al-Qur'an mengandung petunjuk dan obat bagi berbagai penyakit hati dan kerusakan yang menimpa kehidupan mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Dia -al-Qur'an- itu bagi orang-orang yang beriman menjadi petunjuk dan obat."* (Fushshilat : 44)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan tidaklah dia menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian belaka."* (al-Israa' : 82)

al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan apabila umat Islam mau mempelajarinya dan

merenungkan kandungan ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan keberkahan supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran darinya."* (Shaad : 29)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah mereka itu tidak mau merenungkan al-Qur'an, ataukah di dalam hati mereka ada gembok-gemboknya?"* (Muhammad : 24)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah mereka tidak mau merenungkan al-Qur'an, seandainya ia berasal dari selain Allah niscaya mereka akan menemukan di dalamnya perselisihan yang banyak."* (an-Nisaa' : 82)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini kaum-kaum dan akan merendahkan dengannya kaum-kaum yang lain."* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah datang kepada kalian dari Allah cahaya dan kitab yang jelas. Allah memberikan petunjuk dengannya kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan. Dan Allah keluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan Allah tunjuki mereka menuju jalan yang lurus."* (al-Ma'idah : 16)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami turunkan kepadamu al-Qur'an supaya kamu celaka."* (Thaha : 2). Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Maksudnya adalah sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepadamu adalah supaya kamu menjadi berbahagia." (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 10)

Allah berfirman (yang artinya), *"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk/khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka itu menjadi seperti orang-orang yang dberikan kitab sebelumnya. Berlalu masa yang panjang maka hati mereka pun menjadi keras, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah bahwasanya Allah mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sungguh Kami telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat mudah-mudahan kalian mau memikirkan."* (al-Hadid : 16-17)

Sebagaimana bumi yang mati menjadi hidup kembali dengan siraman air hujan dari langit maka demikian pula hati yang mati dan keras akan menjadi hidup dan bercahaya dengan siraman petunjuk dan taufik dari Rabb penguasa langit dan bumi.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Maka demikian pula hati; tidak akan mungkin dia menjadi hidup dan merasakan kelezatan hidup serta menikmatan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kecuali dengan al-Qur'an ini. Tanpa al-Qur'an dan tanpa beramal dengannya maka seorang insan hanya akan menjalani kehidupan ini seperti kehidupan binatang, bukan kehidupan yang hakiki." (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 9)

Kehidupan Yang Hakiki

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan kepada mereka balasan pahala mereka dengan lebih baik daripada apa-apa yang telah kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian."* (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Oleh sebab itu, Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, melakukan amal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, "Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?" (lihat *al-Wabil ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Sebagaimana Allah *subhanahu* menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa." (lihat *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/118)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah hidupnya hati dengan keimanan. Adapun kehidupan jasmani maka hampir tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Bahkan bisa jadi manusia lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang!

TIGA KEWAJIBAN POKOK

oleh : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Ketahuilah -semoga Allah merahmati anda- bahwasanya wajib atas setiap muslim dan musimah untuk mempelajari ketiga perkara berikut ini dan beramal dengannya.

Pertama : Bahwasanya Allah yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita, dan Allah tidak meninggalkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul, barangsiapa taat kepadanya niscaya dia masuk surga dan barangsiapa durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka.

Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagai saksi atas kalian sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, maka Fir'aun pun durhaka kepada rasul itu oleh sebab itu Kami pun menyiksanya dengan siksaan yang berat."* (al-Muzammil : 15-16)

Kedua : Bahwasanya Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya siapa pun juga dalam hal ibadah kepada-Nya apakah itu malaikat yang dekat atau pun nabi utusan. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 18)

Ketiga : Bahwasanya barangsiapa taat kepada rasul dan mengesakan Allah maka tidak boleh baginya untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun dia itu adalah karib kerabat yang terdekat dengannya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka. Mereka itulah yang Allah tetapkan pada hati mereka keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/pertolongan dari-Nya. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa golongan Allah itulah yang pasti akan beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)

TAUHID ULUHIYAH

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah yaitu dengan mewujudkan maksud dari kalimat tauhid laa ilaha illallah. Makna laa ilaha illallah adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Inilah tujuan utama dari ibadah (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 56).

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif.."* (al-Bayyinah : 5)

Allah berfirman (yang artinya), *"Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28-29)

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka.*

Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'." (Shaad : 4-5) (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang disebutkan dalam *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hal. 19)

Ibadah itu mencakup segala hal yang diperintahkan maupun larangan yang ada di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Baik perintah itu bersifat wajib atau mustahab/sunnah. Demikian pula larangan yang bersifat haram ataupun makruh. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala yang dicintai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, hal. 10)

Semua bentuk ibadah baik lahir maupun batin harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan mutaba'ah/sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga setiap amalan yang tidak ikhlas untuk mencari wajah Allah maka itu adalah batil. Demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tertolak. Amalan yang memenuhi kedua syarat inilah yang diterima di sisi Allah (lihat *ad-Durrah al-Fakhirah*, hal. 15)

Kedua syarat ini telah tercakup di dalam ayat (yang artinya), *"Benar, barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka baginya pahala di sisi Rabbnya, dan mereka tidak akan takut ataupun bersedih."* (al-Baqarah : 112). Kalimat 'memasrahkan wajahnya kepada Allah' artinya niat dan keinginannya semata-mata untuk Allah; yaitu dia mengikhlaskan ibadahnya untuk Allah. Adapun 'dia berbuat ihsan' maksudnya adalah mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta menjauhi bid'ah (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar 'ala al-Qashidah an-Nuniyah*, 2/824-825)

Dengan demikian hakikat amal salih itu adalah yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah disebut sebagai amal salih yang sebenarnya kecuali apabila memenuhi kedua syarat ini. Dikarenakan begitu pentingnya ikhlas dalam beribadah maka Allah menegaskan hal itu secara khusus dalam firman-Nya (yang artinya), *"Hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Dan ketika jelas bagi kita bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb, pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta ini maka tidak layak Allah dipersekutukan dalam hal ibadah dengan siapa pun juga (lihat *Tafsir Surah al-Kahfi*, hal. 153)

Referensi :

It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah bi Syarhil Bidayah fil 'Aqidah karya Syaikh Aiman bin 'Ali Musa *hafizhahullah*. Kata pengantar : Syaikh Wahid Abdussalam Bali dan Syaikh Abu Bakr al-Hanbali *hafizhahumallah*. Penerbit : Dar Ibnu Rajab, cet I. 1435 H

at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*. Penerbit : Dar al-'Ashimah

ar-Riyadh an-Nadiyah min Durari Ifadat 'Ulama ad-Da'wah as-Salafiyah 'ala Matn al-'Aqidah ath-Thahawiyah yang disusun oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Atsari *hafizhahullah*. Penerbit : Maktabah al-Furqan, 1425 H.

Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah karya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi *hafizhahullah*. Penerbit : Dar at-Tauhid lin Nasyr, cet I 1434 H.

ad-Durrah al-Fakhirah fit Ta'liq 'ala Manzhumah as-Sair ila Allah wad Daril Akhirah karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*. Editor : Syaikh Ali bin Hasan al-Atsari *hafizhahullah*. Penerbit : Dar Ibnu 'Affan, cet I 1422 H.

at-Ta'liq al-Mukhtashar 'ala al-Qashidah an-Nuniyah karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*.

Tafsir Surah al-Kahfi karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*. Penerbit : Dar Ibnul Jauzi cet I. 1423 H.

MENEBARKAN KASIH SAYANG

Di bagian awal risalah *Ushul Tsalatsah* atau *Tsalatsatul Ushul*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, *"Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..."*

Doa beliau ini mengandung faidah bahwasanya ilmu ditegakkan dengan landasan kelembutan dan rasa kasih sayang kepada segenap penimba ilmu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang-orang yang penyayang maka mereka itu akan disayangi oleh ar-Rahman."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih). Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat rahmat/kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat. Perkataan beliau '*Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..*' menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh *hafizhahullah*, hal. 12-13)

Makna doa beliau itu adalah '*semoga Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah berlalu dan semoga Allah berikan taufik kepadamu dan menjagamu dari terjerumus di dalam dosa-dosa di masa depan*'. Apa yang dilakukan oleh penulis ini menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayang beliau kepada orang yang membaca risalah ini. Dan hal itu juga mencerminkan ketulusan niat beliau dalam menghendaki kebaikan untuk pembaca risalahnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*, hal. 19)

Doa '*semoga Allah merahmatimu*' merupakan doa kepada Allah agar menjaga seorang insan dari kebodohan dan dosa-dosa. Sumber segala keburukan adalah kebodohan kemudian dosa-dosa. Kebodohan itulah yang membangkitkan berbagai macam dosa. Oleh sebab itu para Sahabat mengatakan bahwa setiap orang yang mengerjakan dosa/maksiat maka pada hakikatnya dia adalah jahil/bodoh. Sehingga doa '*semoga Allah merahmatimu*' mengandung permohonan kepada Allah agar menjagamu dari kebodohan dan dosa-dosa yang timbul

karenanya. Maka barangsiapa yang diberi rahmat oleh Allah niscaya dia akan mendapatkan kebahagiaan (lihat *al-Mahshul min Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Ghunaiman, hal. 12)

Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* menjelaskan, bahwasanya di dalam doa yang dipanjatkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut terkandung faidah yaitu kedalaman fikih/ilmu beliau. Dimana beliau memadukan antara ta'lim dengan doa. Ini merupakan salah satu metode ulama salaf dalam berdakwah. Dikisahkan, bahwasanya dahulu di masa Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* ada seorang pelaku maksiat yang telah diberi nasihat akan tetapi tidak kunjung berhenti/bertaubat. Perkara itu pun sampai ke telinga Umar. Kemudian Umar pun menulis surat untuknya yang berisi nasihat dan doa baginya. Maka tidaklah orang itu membacanya kecuali dia bertaubat dari perbuatannya. Ini merupakan bukti bahwasanya doa memiliki peran penting dalam pendidikan. Dan hal ini juga menunjukkan bahwasanya salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ialah karena beliau memadukan antara tawakal -dalam bentuk berdoa kepada Allah- dengan berusaha yaitu berupa ta'lim atau mengajarkan ilmu dengan memaparkan masalah-masalah agama yang disertai dengan dalil sehingga hal itu menjadi semakin jelas dan gamblang (lihat Transkrip hal. 6)

Hal ini juga memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya dakwah tauhid dan sunnah alias dakwah salafiyah adalah dakwah yang menebarkan rahmat bagi umat manusia. Sebab mereka mengajak kepada tauhid yang murni; yang ini merupakan sebab utama keselamatan hamba. Bahkan, dakwah tauhid inilah misi yang diemban oleh segenap nabi dan rasul '*alaihimus salam*.

SEPUTAR KITAB USHUL TSALATSAH

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* mengatakan, “Ini adalah kitab yang sangat berharga. Tidak ada yang tidak membutuhkannya baik dari kalangan orang khusus maupun orang yang awam. Hal itu disebabkan di dalam kitab ini terkandung penjelasan mengenai ketiga landasan utama ini beserta dalil-dalil atasnya.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/47-48)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Di hadapan kita ada risalah *Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha*. Ini adalah risalah yang sangat penting bagi setiap muslim. Adalah para ulama kita dahulu senantiasa memberikan perhatian kepadanya ketika pertama-tama menjelaskan kitab-kitab ilmu agama.” (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8)

Tiga landasan utama yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* itu mencakup; mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga perkara inilah yang kelak akan ditanyakan kepada setiap insan apabila dia telah diletakkan di dalam kuburnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Ini adalah termasuk risalah paling pertama yang hendaknya dipelajari oleh seorang penimba ilmu, yaitu dalam hal ilmu yang berkaitan dengan aqidah.” (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 7)

Garis Besar Isi Kitab

Orang yang memperhatikan kandungan *Ushul Tsalatsah* akan bisa menyimpulkan bahwa di dalam risalah ini terkandung tiga bagian utama. Pertama; tiga mukadimah yaitu [1] motivasi untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar, [2 dan 3] berisi pokok-pokok agung yang berkaitan dengan masalah tauhid. Kedua; perkara-perkara penting dalam tauhid seperti iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, kufur kepada thaghut; yang ini akan bisa dijumpai pada bagian akhir risalah. Ketiga; intisari dari risalah yaitu penjelasan mengenai jawaban tiga pertanyaan kubur dengan disertai dalil-dalilnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Abdullah Aba Husain hal. 10)

Urgensi Memahami Tiga Landasan Utama

Di dalam risalah ini beliau akan menjelaskan tentang jawaban atas tiga pertanyaan kubur. Hal ini sangat penting untuk dipelajari. Karena kubur adalah fase pertama di dalam kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berbahagia di sana maka sesudahnya dia akan lebih berbahagia. Dan barangsiapa yang celaka di sana maka sesudahnya dia akan lebih celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kubur adalah fase pertama diantara fase-fase alam akhirat. Apabila seorang selamat darinya maka sesudahnya dia akan lebih mudah baginya. Dan apabila dia tidak selamat darinya maka sesudahnya akan lebih keras darinya."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan disahihkan al-Hakim dalam al-Mustadrak) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*, hal. 14)

TIGA TANDA KEBAHAGIAAN

Para ulama menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah di tangan Allah, dan hal itu tidak akan bisa diraih kecuali dengan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu tersimpulkan dalam tiga keadaan; ketika diberi nikmat bersyukur, ketika ditimpa musibah bersabar, dan ketika terjerumus dalam dosa maka beristighfar. Inilah tiga tanda kebahagiaan hamba, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam mukadimah *al-Wabil ash-Shayyib*.

Karena itulah, termasuk perkara yang sangat indah dan menunjukkan kemuliaan dakwah ini, apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam mukadimah risalahnya *al-Qawa'id al-Arba'*. Dimana beliau meniti jalan sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* tersebut. Beliau mendoakan bagi orang-orang yang membaca risalahnya agar termasuk orang yang memiliki ketiga hal itu. Apabila diberi nikmat maka bersyukur, apabila ditimpa musibah bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar.

Ketaatan kepada Allah -sebagaimana diterangkan para ulama- bermakna tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Yaitu dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan. Ketiga hal tersebut -syukur, sabar, dan istighfar- adalah termasuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Bahkan bisa kita katakan bahwa ketiga hal ini merupakan

pokok-pokok ketaatan.

Syukur kepada Allah dibangun oleh tiga hal; pengakuan secara batin bahwa segala nikmat datang dari Allah -bukan dari kemampuan dan kehebatan diri kita-, memuji Allah atas nikmat-nikmat itu dengan lisan kita, dan menggunakan segala nikmat itu hanya dalam ketaatan kepada-Nya. Maka bukanlah termasuk syukur kepada Allah menisbatkan nikmat dan rizki kepada selain Allah, seperti menisbatkan turunnya hujan kepada rasi bintang ini dan itu. Bahkan perkara semacam itu adalah termasuk kekufuran dan syirik kepada-Nya.

Dan salah satu kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada kita -umat manusia- adalah nikmat kehidupan. Dimana Allah telah menciptakan kita padahal sebelumnya kita tidak ada. Allah berikan rizki kepada kita padahal sebelumnya kita tidak punya apa-apa. Maka termasuk bentuk syukur yang paling utama -bahkan ini adalah asasnya- yaitu mentauhidkan Allah dalam beribadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Oleh sebab itu, Allah juga berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Yang dimaksud orang yang terbaik amalnya -sebagaimana ditafsirkan oleh Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*- adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas yaitu apabila amal itu dikerjakan murni karena Allah, sedangkan benar apabila berada di atas tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan termasuk perkara bid'ah.

Dengan demikian tauhid merupakan pokok dari syukur kepada Allah. Tidaklah dikatakan bersyukur kepada Allah dengan sebenarnya kecuali orang yang mentauhidkan-Nya. Tauhid inilah hak Allah atas segenap hamba. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu syirik kepada Allah merupakan bagian dari kufur kepada nikmat Allah. Bagaimana mungkin Allah dipersekutukan dalam hal ibadah, padahal hanya Allah yang menciptakan dan memberi rizki, kemudian ibadah justru diberikan kepada selain-Nya?! Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa Dzat yang menciptakan segala sesuatu itulah yang layak untuk disembah. Sebagaimana kita mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan maka semestinya kita juga menujukan ibadah hanya kepada-Nya.

Bahkan dengan sebab syirik itulah semua amal menjadi tertolak dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Oleh sebab itu sungguh aneh dan mengherankan apa yang dilakukan oleh sebagian orang di masa kini yang mereka memberikan sebagian ibadah kepada selain Allah -dalam bentuk ritual persembahan, sembelihan, sesaji, dsb- dengan alasan untuk bersyukur kepada Yang Maha Pencipta yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Apakah dikatakan bersyukur kepada-Nya jika seorang hamba melakukan perbuatan syirik dengan menujukan ibadah kepada

selain-Nya?! Apakah perbuatan semacam ini layak untuk disebut sebagi pujian dan sanjungan kepada Allah; ataukah justru sebaliknya, bahwa sesungguhnya itu merupakan celaan dan penghinaan kepada-Nya?!

Aduhai, betapa buruknya tipu daya Iblis kepada umat manusia! Sehingga peribadatan kepada selain Allah dan kekafiran kepada-Nya justru dihias-hiasi dan dipoles sedemikian rupa -dengan syubhat dan kerancuan pemikiran- supaya tampak indah di hadapan manusia. Inilah program Iblis dan bala tentaranya untuk menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus.

Adapun di dalam sabar dan istighfar maka sesungguhnya di sinilah terletak nilai penghambaan kepada Allah. Ketika seorang hamba ridha kepada takdir Allah dan bersabar menerima musibah yang menimpanya. Ketika seorang hamba menyadari kesalahan dan dosanya kemudian memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana halnya tauhid dan syukur adalah pondasi penghambaan kepada Allah. Inilah yang Allah kehendaki dari manusia ketika Allah menciptakan mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Dengan syukur maka seorang hamba membuktikan kecintaannya kepada Allah, dan dengan sabar dan istighfar seorang hamba membuktikan perendahan dirinya kepada Allah. Karena sesungguhnya ibadah kepada Allah itu memadukan antara puncak kecintaan dan puncak perendahan diri, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak mencintai-Nya. Dan tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah harus senantiasa ditegakkan di atas kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Bukan semata-mata ketaatan secara fisik tanpa keimanan di dalam hati pelakunya. Apakah yang membedakan orang beriman dengan orang munafik kecuali apa-apa yang tertanam di dalam hati mereka? Syukur ketika mendapatkan nikmat, sabar ketika ditimpa musibah, dan bertaubat dari dosa; maka ini semua adalah perkara-perkara yang harus berangkat dari dalam hati pelakunya.

Sehingga bukanlah syukur kepada Allah jika seorang hamba melakukan ibadah tanpa keikhlasan atau riya' kepada manusia. Demikian pula bukan termasuk sabar yang benar apabila seorang beristighotsah kepada selain Allah dan bertawakal kepada selain-Nya ketika dirundung musibah dan malapetaka. Demikian juga bukanlah termasuk istighfar dan taubat kepada Allah apabila seorang hamba meninggalkan maksiat demi mencari pujian dan kedudukan di mata manusia.

Hal ini semua menunjukkan kepada kita bahwa ibadah apapun maka tidak bisa dilepaskan dari tauhid dan keikhlasan. Tidak akan diterima di sisi Allah syukur, sabar, dan istighfar apabila tidak dilandasi dengan tauhid dan keikhlasan. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

MENGENAL ALLAH

oleh : Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Apabila ditanyakan kepadamu : Siapakah Rabbmu?

Maka katakanlah : Rabbku adalah Allah yang telah memeliharaku dan memelihara seluruh alam dengan segala nikmat-Nya, dan Dia lah sesembahanku, tidak ada bagiku sesembahan selain-Nya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam."* (al-Fatihah : 1) dan segala sesuatu selain Allah adalah bagian dari alam semesta, dan aku adalah salah satu dari bagian alam semesta itu.

Apabila ditanyakan kepadamu : Dengan apakah kamu bisa mengenali Rabbmu?

Maka jawablah : Dengan ayat-ayat-Nya dan dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dan diantara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Dan diantara makhluk ciptaan-Nya adalah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh serta segala sesuatu yang ada di dalamnya dan diantara keduanya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan diantara ayat-ayat-Nya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Maka janganlah kalian sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, dan sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semuanya jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya."* (Fushshilat : 37)

Demikian pula firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Allah menetap tinggi di atas Arsy. Allah menutupkan malam kepada siang sehingga malam itu mengikutinya dengan cepat, dan matahari dan bulan serta bintang-bintang Allah tundukkan dengan perintah-Nya. Ingatlah, bahwa mencipta dan memerintah adalah hak-Nya. Maha berkah Allah Rabb seluruh alam."* (al-A'raf : 54)

Rabb itulah yang layak untuk disembah. Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian mudah-mudahan kalian bertakwa. Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap serta menurunkan dari langit air hujan lalu mengeluarkan dengannya berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian, maka janganlah kalian menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu sementara kalian mengetahui."* (al-Baqarah : 21-22)

Ibnu Katsir *rahimahullahu ta'ala* berkata, *"Yang menciptakan segala sesuatu inilah yang berhak untuk disembah."*

Dan macam-macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah itu adalah seperti : islam, iman, ihsan, dan termasuk di dalamnya adalah doa, khauf, raja', tawakal, raghbah, rahbah, khusyu', khasy-yah, inabah, isti'anah, isti'adzah, istighatsah, menyembelih, bernadzar, dan

lain sebagainya dari berbagai macam ibadah yang diperintahkan Allah dan semuanya harus ditujukan kepada Allah *ta'ala*.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru bersama dengan Allah siapa pun."* (al-Jin : 18)

Barangsiapa memalingkan sesuatu darinya sedikit pun kepada selain Allah maka dia adalah orang yang musyrik lagi kafir. Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa menyeru bersama dengan Allah sesembahan yang lain yang tentu tidak ada bukti pembenar atasnya maka sesungguhnya hisabnya adalah di sisi Rabbnya, sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang kafir itu."* (al-Mu'minun : 117). Dalam hadits disebutkan, *"Doa adalah otak dari ibadah."*

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Dalil khauf firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Maka janganlah kalian takut/khauf kepada mereka dan takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar beriman."* (Ali 'Imran : 175)

Dalil raja' adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribada kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dalil tawakal adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan kepada Allah semata hendaknya kalian bertawakal jika kalian benar-benar beriman."* (al-Ma'idah : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah pasti mencukupinya."* (ath-Thalaq : 3)

Dalil raghbah, rahbah dan khusyu' adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu adalah senantiasa bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan rasa harap dan cemas, dan adalah mereka itu khusyu' kepada Kami."* (

Dalil khasy-yah adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Maka janganlah kalian takut kepada mereka namun takutlah kepada-Ku."* (al-Ma'idah : 3)

Dalil inabah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan kembalilah kepada Rabb kalian dan pasrahlah kalian kepada-Nya."* (az-Zumar : 54)

Dalil isti'anah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah). Disebutkan dalam hadits, *"Apabila kamu meminta tolong maka mintalah pertolongan kepada Allah."*

Dalil isti'adzah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Katakanlah; Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu subuh."* (al-Falaq : 1). Dan juga firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai manusia."* (an-Nas : 1)

Dalil istighatsah adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Ingatlah ketika kalian memohon keselamatan kepada Rabb kalian dan Dia pun mengabulkan permohonan kalian."* (al-Anfal : 9)

Dalil menyembelih firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidup dan matiku untuk Allah Rabb seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."* (al-An'am : 162-163)

Dalil dari as-Sunnah (hadits) yaitu sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* (HR. Muslim)

Dalil nadzar firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Mereka menunaikan nadzar dan merasa takut akan suatu hari yang keburukan/azabnya merata dimana-mana."* (ad-Dahr : 7)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)

KEWAJIBAN TAAT KEPADA RASUL

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu maka sungguh dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus engkau kecuali bagi seluruh manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."* (Saba' : 28)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kalian semuanya..."* (al-A'raaf : 158)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan taatilah Allah dan rasul, mudah-mudahan kalian diberi rahmat."* (Ali 'Imran : 132)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila kalian menaatinya (rasul) niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk."* (an-Nuur : 54)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."* (al-Anbiyaa' : 107)

as-Samarqandi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'seluruh alam' dalam ayat ini adalah 'manusia dan jin' (lihat *asy-Syifaa bi Ta'riifi Huquuqil Mushthofa*, hal. 58)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali 'Imran : 31)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Terasa berat baginya apa-apa yang menyusahkan kalian. Dan dia sangat bersemangat -memberikan kebaikan- kepada kalian. Dan kepada orang-orang beriman*

dia sangat lembut lagi penyayang." (at-Taubah : 128)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman, ketika Allah utus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan sesungguhnya mereka itu sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, sebagai da'i yang mengajak -manusia- kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai lentera yang menerangi."* (al-Ahzab : 45-46)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim/pemutus perkara atas apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam diri mereka rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepasrah-pasrahnya."* (an-Nisaa' : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah teladan yang indah (uswah hasanah) yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah."* (al-Ahzab : 21)

Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi *rahimahullah* mengatakan, *"Beruswah kepada rasul maksudnya adalah meneladani beliau, mengikuti sunnah/ajarannya, dan meninggalkan tindakan yang menyelisihinya baik berupa ucapan maupun perbuatan."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 479)

Allah berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, karena mereka akan tertimpa suatu fitnah/malapetaka, atau akan menimpa mereka azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63)

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu yang dahulu diamalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali hal itu pasti aku kerjakan. Sesungguhnya aku takut apabila aku tinggalkan sedikit saja dari ajaran beliau maka aku menjadi sesat/menyimpang."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku sungguh dia telah durhaka kepada Allah..."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa taat kepadaku niscaya dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan*

-masuk surga-." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wajib atas kalian untuk mengikuti Sunnah/ajaranku, dan juga Sunnah para khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpegang-teguhlah kalian dengannya. Dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan -dalam agama, pent- karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dll dinyatakan sahih oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bersikap sederhana/pertengahan di dalam Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh tetapi dalam bid'ah."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 486)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata -sambil melihat Hajar Aswad-, *"Demi Allah! Sesungguhnya kamu ini adalah batu, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu maka niscaya aku pun tidak akan menciummu."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 487)

MENGENAL FUNGSI IBADAH SHIYAM

Shiyam atau shaum secara bahasa bermakna imsak (menahan). Adapun menurut syari'at yang dimaksud dengan shaum itu adalah [beribadah kepada Allah] dengan menahan diri dari berbagai perkara yang membatalkannya semenjak terbit fajar hingga terbenamnya matahari (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Shiyam Ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat. Di dalam shiyam termasuk ibadah yang paling utama, disebabkan di dalamnya terkandung tiga macam kesabaran : 1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, 2. Sabar menahan diri dari maksiat kepada Allah, 3. Sabar menghadapi takdir Allah yang terasa menyakitkan (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Hikmah dari ibadah shaum/puasa itu adalah untuk menggapai ketakwaan kepada Allah dan mewujudkan penghambaan kepada Allah. Takwa itu akan terwujud dengan meninggalkan segala hal yang diharamkan dan melakukan apa saja yang diperintahkan. Oleh sebab itu orang yang sedang melakukan shaum/puasa lebih ditekankan lagi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Oleh karenanya tidak pantas baginya untuk menggunjing, berbohong, mengadu-domba, membeli sesuatu yang diharamkan -termasuk hal yang diharamkan adalah rokok, pen- dan hendaknya dia menjauhi segala hal yang diharamkan. Apabila seorang insan terbiasa melakukan hal itu selama satu bulan penuh niscaya jiwanya akan menjadi istiqomah pada bulan-bulan selanjutnya. Akan tetapi yang menyedihkan adalah banyak diantara orang yang mengerjakan shaum tidak membedakan antara hari-hari puasa mereka dengan hari-hari selainnya; sehingga mereka tetap saja meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengagungkan ibadah shaum ini dengan semestinya (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 451)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Apabila seorang muslim bersabar di

bulan puasa dan menahan diri dari hal-hal yang dihalalkan oleh Allah kepadanya karena Allah hanya melarang hal itu untuknya pada siang hari bulan Ramadhan maka hendaklah dia juga mengetahui bahwasanya Allah mengharamkan atasnya segala hal yang diharamkan untuk sepanjang hidupnya dan sepanjang umurnya. Maka wajib atasnya untuk menahan diri dari hal yang diharamkan itu serta mencegah darinya untuk seterusnya dengan dilandasi rasa takut dari hukuman Allah yang telah dipersiapkan oleh-Nya bagi siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dan menerjang apa-apa yang dilarang oleh-Nya." (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 14)

Apabila seorang yang memiliki kebiasaan merokok pada siang hari di bulan Ramadhan bisa meninggalkan rokok sejak terbit fajar hingga maghrib maka tentu saja sesuatu hal yang mampu untuk dia lakukan meninggalkan rokok itu seumur hidupnya. Padahal di luar bulan Ramadhan merokok telah menjadi kebiasaannya. Ketika datang bulan Ramadhan ternyata dirinya sanggup untuk tidak merokok dari pagi hingga sore menjelang malam, maka menghentikan rokok itu untuk selama-lamanya adalah perkara yang sangat mungkin baginya!

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Maka Ramadhan adalah kesempatan bagi perokok dan siapa pun yang melakukan tindakan pemborosan, atau suka meninggalkan kewajiban, menyia-nyiakan kebaikan, atau meremehkan dosa untuk mengambil faidah dari musim yang mulia ini." (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 31)

Oleh sebab itu sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Puasa itu adalah perisai."* (HR. Bukhari dan Muslim). Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Maka puasa itu menjadi perisai dari api neraka dan penghalang darinya kelak di negeri akhirat, dan ia juga menjadi perisai dari maksiat-maksiat..." (*Kutub wa Rasa'il*, 6/199)

ILMU YANG WAJIB DIPELAJARI

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, *"[Kewajiban] Yang Pertama; Ilmu..."* Apa yang dimaksud dengan ilmu di sini? Mari kita simak keterangan berikut ini...

Yang dimaksud dengan ilmu di sini ialah ilmu yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Sumber dari ilmu itu adalah al-Qur'an al-'Azhim yang tidak datang kepadanya kebatilan dari arah depan maupun dari arah belakang. Sebuah kitab yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Ilmu yang dapat memisahkan antara kebenaran dengan kebatilan. Ilmu untuk membedakan antara hal-hal yang dicintai Allah dengan hal-hal yang dibenci-Nya. Ilmu yang berkaitan dengan perkara-perkara gaib di masa lalu maupun masa depan. Ilmu yang menjelaskan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya (lihat *al-Ushul fi Syarhi Tsalatsatil Ushul*, hal. 20-21 karya Syaikh Abdullah al-Yahya *hafizhahullah*)

Dengan kata lain, ilmu yang wajib dipelajari di sini ialah ilmu syari'at. Karena inilah ilmu yang wajib untuk dipelajari. Ilmu syari'at yaitu ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Adapun ilmu-ilmu dunia semacam kerajinan, ilmu hitung, matematika, teknik, dsb maka ini adalah ilmu-ilmu yang mubah. Boleh

dipelajari dan bisa jadi menjadi wajib apabila umat butuh kepadanya. Yaitu wajib bagi mereka yang mampu untuk mempelajari dan menguasainya. Meskipun demikian hal itu bukanlah ilmu yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Para ulama adalah pewaris nabi-nabi."* (HR. Bukhari secara *mu'allaq*). Maka yang dimaksud adalah orang-orang yang memahami ilmu syari'at (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 19)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menerangkan, bahwa ilmu yang terpuji dan pemiliknya disanjung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah ialah ilmu syari'at. Yaitu ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Rabbnya. Sehingga semua pujian yang ada di dalam al-Kitab maupun as-Sunnah terhadap ilmu dan ahlinya maka yang dimaksud ialah ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah serta pemahaman tentang agama (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Hukum Belajar Ilmu

Hukum mempelajari ilmu berbeda-beda sesuai dengan objek/perkara yang hendak dipelajari. Ada yang hukumnya wajib semacam mengetahui hukum sholat dan rukun-rukun Islam yang lain. Ada juga yang sifatnya sunnah/mustahab seperti mengetahui perkara-perkara yang mustahab/dianjurkan. Di sisi lain, ada juga ilmu yang haram dipelajari semacam ilmu sihir. Hukum mempelajari perkara syari'at ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah. Yang fardhu 'ain -wajib bagi setiap individu- misalnya belajar tentang rukun Islam yang lima. Adapun fardhu kifayah maksudnya sebuah kewajiban atas keseluruhan kaum muslimin; sehingga apabila sudah ada sebagian dari mereka yang melakukannya gugurlah dosa dari yang lain. Misalnya belajar ilmu fara'idh/waris, ilmu ushul -ushul fiqih, ushul tafsir, dsb- dan nahwu/kaidah bahasa arab (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, hal. 22 karya Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*)

KEUTAMAAN MENIMBA ILMU AGAMA

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, "Sesungguhnya menimba ilmu adalah nikmat yang sangat agung. Dan sebuah anugerah dari Rabb kita *subhanahu wa ta'ala*. Karena menimba ilmu itu adalah salah satu bentuk ketaatan yang paling utama, dan salah satu ibadah yang paling mulia. Sampai-sampai para ulama mengatakan, *"Sesungguhnya menimba ilmu adalah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah."* Artinya adalah bahwa memfokuskan diri dalam rangka menimba ilmu itu lebih utama daripada memfokuskan diri untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain sebagainya..." (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/5)

Sebagian salaf berkata, "Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki." (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 93).

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian

dengan as-Sunnah." (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas." (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya."* (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mendapatkan jatah/bagian yang sangat banyak."* (HR. Ahmad, dll. Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seorang 'alim/ahli ilmu akan dimintakan ampun oleh segala makhluk yang di langit dan di bumi, sampai-sampai oleh ikan yang berada di dalam air/laut."* (HR. Ahmad, dll. Disahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila seorang hamba meninggal maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kebaikan bagi orang tuanya."* (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Senantiasa ada orang berilmu yang meninggal dan karena itulah bekas-bekas kebenaran semakin luntur dan hilang. Hingga banyaklah orang yang bodoh dan lenyaplah ahli ilmu. Maka mereka/manusia pun beramal dengan dasar kebodohan. Mereka beragama tidak dengan ajaran yang benar dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 199)

MAKNA ISTILAH WAJIB

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib ialah segala sesuatu yang diberi pahala bagi pelakunya dan diberi hukuman bagi yang meninggalkannya. Adapun mustahab/sunnah adalah perkara yang diberi pahala bagi pelakunya dan tidak dihukum orang yang meninggalkannya. Dan mubah itu adalah hal-hal yang tidak diberi pahala karena melakukannya dan tidak dihukum/berdosa karena meninggalkannya.” (*Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 15)

Di dalam kitabnya *al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa wajib adalah sesuatu yang diperintahkan oleh 'pembuat syari'at' dalam bentuk keharusan seperti halnya sholat lima waktu. Artinya, di dalam perkara yang wajib ini tidak ada pilihan lain bagi hamba. Contoh perkara wajib lainnya adalah puasa Ramadhan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menyaksikan bulan itu maka hendaklah dia berpuasa.”* (al-Baqarah : 185). Sesuatu yang wajib adalah hal yang diperintahkan, oleh sebab itu tidak termasuk di dalamnya perkara haram, makruh, dan mubah; karena ketiga hal ini tidak diperintahkan. Dan dengan perkataan 'dalam bentuk keharusan' memberikan faidah bahwa perkara yang mandub/mustahab tidaklah termasuk dalam hal yang wajib. Karena sesuatu yang mustahab/dianjurkan tidak ada keharusan padanya. Orang yang melakukan kewajiban akan diberi pahala apabila dia melakukannya dalam rangka menjalankan syari'at, bukan karena riya'. Selain itu dalam melakukan kewajiban juga harus dilandasi dengan niat. Dan juga harus sesuai dengan petunjuk/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang meninggalkan kewajiban berhak untuk diberi hukuman apabila dia melakukannya dalam keadaan mengetahui dan sengaja atau dia meninggalkan kewajiban itu secara mutlak/tidak melakukannya sama sekali (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*, hal. 52-53)

Orang yang meninggalkan kewajiban ada dua kemungkinan; dia dihukum karena keadilan Allah dan hikmah-Nya, atau dia tidak jadi dihukum karena maaf dan rahmat-Nya. Ungkapan '*berhak dihukum*' lebih tepat digunakan daripada perkataan '*dihukum*' karena pada perkataan ini terkandung pemastian diberikannya hukuman. Padahal, memastikan dijatuhkannya hukuman pada orang yang meninggalkan kewajiban adalah pernyataan yang tidak selaras dengan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai orang yang meninggalkan kewajiban; yaitu dia berada di bawah kehendak Allah; artinya bisa jadi dia diampuni oleh Allah (lihat *Taqrib al-Hushul 'ala Latha'if al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, hal. 37 oleh Dr. Ghazi bin Mursyid al-'Utaibi *hafizhahullah*)

Wajib juga bisa didefinisikan dengan '*hal-hal yang dipuji bagi pelakunya dan dicela bagi yang meninggalkannya*'. Adapun sunnah/mustahab/mandub adalah '*hal-hal yang pelakunya dipuji tetapi yang meninggalkannya tidak dicela*' (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Muhammad bin Husain al-Jizani *hafizhahullah* hal. 290-291)

Yang dimaksud dengan istilah '*pembuat syari'at*' adalah Allah atau rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena taat kepada rasul sama dengan taat kepada Allah. Adapun pada asalnya yang menetapkan syari'at itu adalah Allah '*azza wa jalla*. Meskipun demikian rasul adalah penyampai syari'at Allah itu dan menjadi penetap syari'at itu bagi hamba-hamba

Allah (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*, hal. 46)

KEISTIMEWAAN KITAB TAUHID

Berikut ini beberapa petikan faidah seputar kedudukan dan keistimewaan Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kami sarikan dari keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Semoga bermanfaat.

[1] Kitab Tauhid merupakan kitab aqidah yang paling penting dan paling luas diantara karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Di dalam kitab ini terdapat enam puluh enam bab setelah mukadimah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/44)

[2] Di dalam kitab ini beliau menempuh jalan sebagaimana metode Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam menulis kitab Shahih Bukhari; dimana beliau mencantumkan ayat-ayat, hadits-hadits, dan juga atsar/riwayat dari para pendahulu umat ini dari kalangan para sahabat dan para ulama yang mengikuti mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/45)

[3] Bab-bab yang ada di dalam kitab ini berisi penetapan tauhid -yaitu mengesakan Allah dalam beribadah- serta berisi peringatan akan hal-hal yang merusaknya; baik yang merusak pokok tauhid berupa syirik akbar ataupun hal-hal yang merusak kesempurnaannya yaitu syirik ashghar dan bid'ah-bid'ah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/46)

Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia

Di bagian awal Kitab Tauhid ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan ayat dalam surat adz-Dzariyat (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* di dalam kitabnya *al-Jadid fi Syarhi Kitabit Tauhid* (hal. 19) menerangkan bahwa ayat itu memberikan faidah bagi kita bahwasanya hikmah diciptakannya jin dan manusia ialah untuk mengesakan Allah dalam beribadah.

Syaikh Abdullah bin Jarullah *rahimahullah* di dalam kitabnya *al-Jami' al-Farid* (hal. 10) menjelaskan bahwa yang dimaksud beribadah kepada Allah ialah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan, sedangkan menurut syari'at ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah; baik ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* di dalam kitabnya *at-Tam-hid* (hal. 11) menerangkan bahwa ayat ini berisi pembatasan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya tidak kepada selain-Nya. Hal ini memberikan pengertian bahwa tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk satu tujuan saja; yaitu beribadah. Keterangan serupa juga disampaikan oleh Syaikh Shalih

al-Fauzan (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/32)

Syaikh alu Syaikh menambahkan, bahwasanya secara syari'at ibadah itu adalah tunduk kepada perintah dan larangan-Nya dengan dilandasi rasa cinta, takut, dan harap (*at-Tamhid*, hal. 13)

Beliau juga menjelaskan bahwa makna ayat ini memberikan faidah bahwasanya segala macam bentuk ibadah hanya boleh dipersembahkan untuk Allah semata (*at-Tamhid*, hal. 13)

Syaikh Sulaiman al-Hamdan *rahimahullah* menerangkan, bahwasanya ibadah merupakan sebuah kesatuan yang memadukan kesempurnaan cinta dan puncak ketundukan. Cinta tanpa ketundukan bukanlah ibadah. Demikian pula ketundukan tanpa cinta bukan ibadah (*ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 9)

Beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud ibadah yang lahir adalah ibadah dengan anggota badan, sedangkan ibadah yang batin ialah ibadah dalam bentuk amal-amal hati (*idem*, hal. 9)

Di dalam kitabnya *Fat-hul Majid* (hal. 20) Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* menukil ucapan Syaikhul Islam Ibnu taimiyah *rahimahullah* bahwa yang dimaksud ibadah itu adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah sebagaimana yang telah disampaikan melalui lisan para utusan-Nya.

Beliau juga menukil perkataan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* bahwa yang dimaksud ibadah itu adalah taat kepada-Nya dan melakukan hal yang diperintahkan serta meninggalkan apa-apa yang dilarang. Inilah hakikat agama Islam, sebab makna islam itu adalah pasrah kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan, perendahan diri dan ketundukan (*Fat-hul Majid*, hal. 21)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitabnya *I'anatul Mustafid* (1/34) memberikan sebuah kesimpulan penting, bahwasanya di dalam ayat tersebut terkandung faidah bahwa yang dimaksud dengan tauhid ialah memurnikan ibadah kepada Allah, jadi tauhid bukanlah semata-mata pengakuan terhadap rububiyah Allah; keyakinan Allah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta. Memaknai tauhid hanya sebagai keyakinan terhadap rububiyah Allah termasuk kesesatan.

Di dalam kitabnya *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitabit Tauhid* (hal. 9-10) Syaikh Shalih al-Fauzan menarik suatu kesimpulan berharga; bahwasanya ayat tersebut menunjukkan wajibnya tauhid. Sebab tidak ada tujuan Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mewujudkannya.

Beliau juga menegaskan bahwasanya ayat ini memberikan faidah wajibnya bertauhid -yaitu mengesakan Allah dalam beribadah- bagi segenap jin dan manusia (*idem*, hal. 10)

Di dalam ayat ini juga terkandung pelajaran penting, bahwasanya Dzat yang menciptakan itulah yang berhak untuk diibadahi. Maka di sini terkandung bantahan bagi orang-orang yang menyembah berhala dan segala sesembahan selain Allah (*al-Mulakhkhash*, hal. 10)

Syaikh Shalih al-Fauzan juga menerangkan bahwa ayat ini memberikan faidah mengenai ditetapkannya hikmah pada segala perbuatan Allah (*idem*, hal. 10)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* dalam syarahnya terhadap kitab *Taisir al-'Aziz al-Hamid* menjelaskan bahwasanya di dalam ayat tersebut terkandung faidah bahwa Allah menciptakan mereka -jin dan manusia- adalah demi kemaslahatan diri mereka sendiri. Allah ciptakan mereka untuk Allah berikan taufik dan bantuan kepada mereka. Allah ingin menugaskan kepada mereka perkara-perkara yang mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan untuk mereka. Bukan karena Allah membutuhkan mereka. Apabila mereka tunduk dan taat kepada Allah serta istiqomah di dalamnya maka mereka akan meraih kemuliaan, kebahagiaan dan keselamatan. Akan tetapi apabila mereka enggan dan menyombongkan diri maka kesudahannya adalah neraka. Ini artinya Allah menciptakan mereka demi terwujudnya kebaikan untuk mereka di dunia maupun di akhirat (lihat *al-Fawa'id al-'Ilmiyyah min ad-Durus al-Baaziyyah*, 2/79-80)

Demikianlah beberapa kutipan faidah yang bisa kami sajikan pada kesempatan ini. Semoga Allah berikan kepada kita taufik menuju ilmu yang bermanfaat dan amal yang salih.

MISI DAKWAH PARA RASUL

Setelah membawakan ayat ke-56 dari surat adz-Dzariyat, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan ayat ke-36 dari surat an-Nahl.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam faidah ayat sebelumnya, bahwa manusia tidak diciptakan dalam keadaan sia-sia. Manusia diciptakan untuk mewujudkan sebuah tujuan yang mulia dan agung yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dan hal itu bukanlah demi kepentingan Allah, sebab Allah sama sekali tidak membutuhkan hamba dan makhluk-Nya. Akan tetapi Allah perintahkan mereka beribadah demi kemaslahatan diri mereka sendiri.

Maka, ayat yang mulia ini pun menunjukkan faidah yang serupa; bahwa umat manusia tidaklah diciptakan demi sebuah kesia-siaan (lihat *al-Jadid fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hal. 21)

Di dalam ayat ini Allah memberitakan, bahwasanya Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka dari beribadah kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 11)

Dengan demikian, ayat ini merupakan tafsir bagi ayat sebelumnya. Di dalam ayat sebelumnya terkandung keterangan tentang makna ibadah serta tujuan dari penciptaan makhluk. Di dalam ayat ini terkandung pelajaran bahwa Allah mengutus para rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Dan hakikat beribadah kepada Allah itu terpadu dalam dua kalimat ini '*beribadah kepada Allah*' dan '*menjauhi thaghut*'. Inilah

kandungan dari kalimat *laa ilaha illallah*; menolak segala sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa hanya Allah sesembahan yang benar (lihat keterangan Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *at-Tam-hid*, hal. 14)

Thaghut ialah segala hal yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas dalam bentuk sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati. Demikian intisari keterangan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagaimana dinukil dalam *ad-Dur an-Nadhidh* (hal. 11)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* menafsirkan 'thaghut' dengan 'setan'. Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu* menafsirkan 'thaghut' dengan 'para dukun yang setan-setan turun kepada mereka'. Imam Malik *rahimahullah* menafsirkan 'thaghut' dengan 'segala sesembahan selain Allah' (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 32)

Segala yang disembah selain Allah disebut sebagai 'thaghut' baik berupa patung, berhala, kuburan, atau tempat keramat. Akan tetapi apabila orang atau makhluk yang disembah tidak ridha dengan penyembahan itu maka ia tidak dinamakan thaghut. Semacam Nabi 'Isa '*alaihis salam*, hamba-hamba yang salih seperti Hasan dan Husain serta para wali Allah, mereka tidak disebut sebagai thaghut. Meskipun demikian penyembahan kepada mereka tetap disebut ibadah kepada thaghut yang dalam hal ini adalah setan; karena sesungguhnya setan itulah yang memerintahkan perbuatan itu (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/36)

Kaitan ayat ini dengan bab dalam Kitab Tauhid ini ialah bahwa ayat ini menunjukkan misi para rasul dan pengikut mereka adalah untuk mendakwahkan tauhid serta melarang dari segala bentuk kemusyrikan (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hal. 11)

Di dalam ayat ini juga terdapat faidah bahwa hakikat ibadah yang harus dilakukan oleh setiap insan -yang hal ini merupakan tujuan hidup mereka- adalah ibadah yang bersih dari syirik -dalam bentuk ibadah kepada selain-Nya apa pun bentuknya- oleh sebab itu amal-amal tidak sah tanpa berlepas diri dari segala penyembahan kepada selain-Nya (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

Oleh sebab itu dalam merealisasikan tauhid tidak cukup hanya dengan meninggalkan syirik. Akan tetapi harus melakukan sesuatu yang lebih daripada itu, yaitu harus berlepas diri dari syirik dan para pelakunya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim '*alaihis salam* yang berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain Allah..."* (al-Mumtahanah : 4) (lihat *Maqashid Kitab at-Tauhid*, hal. 6 karya Dr. 'Isa bin Abdillah as-Sa'di *hafizhahullah*)

MENGENAL SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali dari keturunan Musyarrif dari kabilah bani Tamim yang masyhur.

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H di 'Uyainah wilayah di dekat kota Riyadh. Beliau telah menghafalkan al-Qur'an ketika masih belia. Beliau belajar kepada ayahnya seorang Qadhi/hakim di Uyainah pada masa itu. Beliau juga menimba ilmu dari para ulama yang lain di Nejed, Madinah, Ahsa', dan Bashrah. Dengan itulah beliau mendapatkan ilmu sebagai bekalnya untuk berdakwah.

Pada saat itu telah bertebaran berbagi bentuk bid'ah dan khurafat, perbuatan mencari berkah kepada kubur, pohon dan batu-batu. Maka beliau pun bangkit menegakkan dakwah untuk memurnikan aqidah dan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Beliau pun menulis banyak kitab untuk itu, salah satunya yang paling terkenal adalah Kitab Tauhid.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjalani masa hidupnya untuk mengajarkan ilmu agama dan berdakwah di jalan Allah. Beliau menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sampai beliau wafat di Dir'iyyah sebuah wilayah di dekat kota Riyadh pada tahun 1206 H. Berkat didikan dan binaan beliau telah muncul sekian banyak para ulama dan pemimpin dakwah.

Semoga Allah memberikan pahala yang melimpah kepadanya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Sumber : Biografi Ringkas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* (halaman 7) karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*.

NGALAP BERKAH KEPADA BATU DAN POHON

Ngalap berkah -dalam bahasa arab disebut tabarruk- kepada batu, pohon, kuburan, atau tempat dan benda yang dianggap keramat adalah perbuatan yang merusak tauhid.

Orang yang melakukan perbuatan semacam ini telah terjerumus dalam salah satu diantara dua kemungkinan; syirik akbar -yang mengeluarkan dari Islam- atau syirik ashghar -yang tidak sampai mengeluarkan dari agama, tetapi dosanya lebih besar daripada dosa-dosa besar-.

Perbuatan ini tergolong syirik akbar apabila pelakunya mencari berkah darinya dengan keyakinan bahwasanya perkara-perkara itu -batu, pohon, kuburan, dsb- menjadi perantara baginya di sisi Allah. Apabila dia meyakini bahwa hal itu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ini termasuk tindakan mengangkat sekutu/sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu perbuatan semacam ini dihukumi syirik akbar. Hal semacam inilah yang dilakukan kaum musyrikin jahiliyah terhadap batu,

pohon, dan kuburan yang mereka puja-puja.

Namun, apabila pelakunya melakukan hal itu -misalnya dengan menaburkan tanah ke anggota tubuhnya, atau mengusap benda tersebut- dengan keyakinan bahwa benda-benda itu merupakan sebab datangnya berkah tanpa ada keyakinan bahwa ia menjadi perantara atau lebih mendekatkan dirinya kepada Allah; maka yang semacam ini termasuk syirik ashghar.

Hal ini serupa dengan keadaan orang yang mengenakan tamimah/jimat, gelang, atau kalung untuk menolak bala atau menyembuhkan penyakit yang dihukumi sebagai syirik ashghar. Disebabkan hal itu pada dasarnya bukan termasuk bentuk peribadatan kepada selain Allah. Sehingga ia dimasukkan dalam kategori syirik ashgar dikarenakan keyakinannya bahwa sesuatu yang tidak Allah izinkan sebagai sebab -secara syari'at- bisa menjadi sebab -menurut pandangannya sendiri-.

Adapun apabila dia mengusap-usap benda yang dianggap keramat itu dengan keyakinan bahwa ia menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka hal ini berubah status hukumnya menjadi syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Sumber : Penjelasan Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *at-Tam-hid*, hal. 128-129

MASLAHAT IBADAH

Suatu hal yang kita yakini bersama, bahwa Allah menciptakan kita bukan karena kebutuhan Allah kepada makhluk-Nya. Allah Maha Cukup, sehingga sedikit pun Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari alam semesta.

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa '*alaihis salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *"Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku."* (HR. Muslim dari Abu Dzarr

radhiyallahu'anhu)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.” (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri.” (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Oleh sebab itu, ibadah adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri kita. Tanpanya manusia akan merugi dan celaka. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Allah telah menegaskan (yang artinya), *“Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123)

Ibadah kepada Allah merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Ibadah kepada Allah adalah jalan untuk merengkuh kemuliaan perjumpaan dengan-Nya di dalam kenikmatan surga. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, “Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah hakikat agama Islam. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan.” Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam' disebabkan ia mengandung perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/82)

Dengan demikian ibadah -yang hal itu merupakan tujuan hidup manusia- terwujud dalam ketundukan dirinya kepada perintah Allah dengan melaksanakannya dan ketundukan diri

kepada larangan Allah yaitu dengan menjauhinya. Inilah yang disebut sebagai ibadah, dan inilah hakikat dari agama Islam. Jadi, bukanlah hakikat islam 'semata-mata kebebasan' sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Liberal. Benar, bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk. Akan tetapi kebebasan mereka itu ditundukkan oleh penghambaan kepada Allah; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Inilah hakikat kebebasan yang sejati.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal kepada-Nya dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Adapun apabila manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki oleh perasaan dan hawa nafsunya, maka sesungguhnya itu adalah pengabdian kepada Iblis dan bala tentaranya. Sehingga mereka tolak ajaran tauhid dan lebih memilih kemusyrikan, bahkan mereka tega menjuluki rasul pembawa rahmat sebagai penyihir dan pendusta, demi menjauhkan umat manusia dari dakwah dan kebenaran yang beliau bawa. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan mereka/orang-orang kafir terheran-heran ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan diantara mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah penyihir dan tukang dusta. Apakah dia hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini sehingga menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'."* (Shad : 4-5)

Tauhid adalah jalan kebahagiaan bagi umat manusia. Tauhid bukanlah untuk kepentingan Allah, karena Allah sedikit pun tidak membutuhkan makhluk-Nya. Ketika manusia tunduk kepada syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya maka hal itu adalah demi kemaslahatan dan keselamatan diri mereka sendiri. Allah tidak diuntungkan dengan ibadah dan ketaatan mereka kepada syari'at-Nya, sebagaimana Allah juga tidak dirugikan dengan kedurhakaan dan pembangkangan mereka kepada-Nya. Maka, memahamkan tauhid kepada umat manusia merupakan tugas mulia para da'i ila Allah. Mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang hakikat penghambaan kepada-Nya. Yang dengan itulah manusia akan mencapai derajat takwa dan meraih surga.

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, "Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hal. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat '*mudah-mudahan kalian bertakwa*'. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik*'. Adapun

adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka*'. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya*' (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud '*mudah-mudahan kalian bertakwa*' ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah '*azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (*Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mau menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepada petunjuk Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan bimbingan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan.

MAKNA DAN BAHAYA SYIRIK

Syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Misalnya adalah dengan menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, berdoa kepada selain Allah, beristighotsah (meminta keselamatan) dari selain Allah.

Hal itu sebagaimana yang dikerjakan oleh sebagian pemuja kubur pada masa kini di sisi kubur yang dikeramatkan. Dimana mereka memohon agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka kepada orang-orang yang sudah mati. Mereka memohon supaya bisa dilepaskan dari segala kesempitan dan kesusahan. Tawaf mengelilingi kuburan dan menyembelih berbagai bentuk sembelihan untuk dipersembahkan untuk mereka. Termasuk syirik juga adalah bernadzar kepada mereka.

Perbuatan semacam itu termasuk syirik akbar. Karena ia merupakan suatu bentuk pemalingan ibadah kepada selain Allah. Padahal Allah melarang menujukan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan janganlah mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini banyak. Syirik akbar semacam ini menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan pelakunya akan berada kekal di dalam neraka Jahannam apabila dia mati dalam keadaan tidak bertaubat darinya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka."* (al-Ma'idah : 72)

Dosa syirik akbar ini tidak diampuni oleh Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 116)

Referensi : *Majmu' Fatawa Fadhilati Syaikh Shalih ibn Fauzan al-Fauzan*, 1/15-16

MACAM-MACAM TAUHID

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'."* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasian tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Demikian pembahasan singkat yang bisa kami sajikan, semoga bermanfaat.

LANGIT PUN HAMPIR PECAH

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba."* (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah

dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Aqidah Yang Berlandaskan Kedustaan

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan."* (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka."* (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), *"Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta*

belaka." (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai '*orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak*' adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, *"Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai '*orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak*' itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa '*alaihis salam*

Nabi 'Isa '*alaihis salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada..."* (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa '*alaihis salam* sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa '*alaihis salam* pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib."* (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa '*alaihis salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah*

Rabbku dan juga Rabb kalian'." (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Kesimpulan dan Faidah

Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa '*alaihis salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa '*alaihis salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat *al-Bayan al-Murashsha*', hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha*', hal. 44)

Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa*

sallam dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

KUNCI KEBERUNTUNGAN

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung."* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakininya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka

jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *"Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya,*

dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (Ali 'Imran: 85)..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata, "Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, "... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, "Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

PENJELASAN HAKIKAT IBADAH

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i.” (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.” (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

HAKIKAT SEORANG HAMBA

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnya. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghamba kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Maka dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwanya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nya dan ia pasti akan bertemu dengan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya.

Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim '*alaihis salam* sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), *“Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam.”* (al-An'am : 76). Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nya (yang artinya), *“Allah Yang tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.”* (al-Baqarah : 255)

Sumber : *Ikramul Muwahhidin* karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hal. 238-239

Keterangan :

Penjelasan di atas menggambarkan kepada kita mengenai besarnya kebutuhan manusia kepada Allah. Kebutuhan dirinya untuk mengabdi dan mentauhidkan-Nya. Kebutuhan manusia kepada tauhid itu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada segala sesuatu. Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman, maka kebutuhan manusia kepada tauhid dan iman bahkan jauh lebih besar dan lebih mendesak dari segala kebutuhan.

Karena sesungguhnya kebaikan seorang insan hanya akan terwujud dengan penghambaan dan ketaatan kepada Rabbnya, yaitu Allah '*azza wa jalla*. Tidak akan baik keadaan dan urusannya kecuali dengan berdzikir kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Sebesar apa pun kenikmatan dan kesenangan yang dirasakan olehnya dengan suatu perkara; apakah itu makanan, minuman, tempat tinggal, fasilitas, kendaraan, teman, pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya itu semuanya tidaklah kekal dan bertahan lama. Kesenangannya akan berpindah dari suatu benda kepada benda lainnya, akan berpindah dari satu individu kepada individu yang lainnya. Dimana bisa jadi pada sebagian keadaan dia merasakan kesenangan bersamanya akan tetapi di waktu lainnya hal itu justru membahayakan dan merusak dirinya.

Adapun Allah maka dirinya senantiasa membutuhkan-Nya pada segala keadaan. Baik ketika dia tertimpa kesenangan ataupun ketika dia tertimpa kesusahan. Ketika dia berada dalam kondisi sehat maupun berada dalam kondisi sakit. Ketika dia sedang bersama orang ataupun ketika sedang bersendirian. Ketika dia sibuk dalam amal salih dan ketaatan ataupun ketika dia terjerumus dalam jurang dosa dan kedurhakaan. Dia selalu butuh kepada Allah. Karena Allah lah sesembahan dan tumpuan hatinya, tujuan harap dan takutnya, Dzat yang paling dicintai dan dibutuhkannya. Allah selalu mengawasi dirinya. Allah telah sediakan pahala dan ampunan untuk kebaikan dan Allah siapkan siksa untuk dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan.

Oleh sebab itu kebutuhan seorang hamba kepada tauhid adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Tidak bisa disepelekan dengan alasan apa saja. Sebab tauhid itulah tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Bagaimana mungkin seorang hamba bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan di alam dunia sementara hatinya mempersekutukan-Nya, bergantung kepada selain-Nya, cinta dan benci karenanya, takut dan harap kepadanya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* pernah mengatakan, *"Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sebuah kelezatan yang paling nikmat di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah sesuatu yang paling lezat itu, wahai Abu Yahya?"* maka beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba-Nya. Apabila mereka tidak menunaikan hak Allah ini sungguh mereka telah melakukan sebuah kezaliman yang amat nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian syirik -yaitu beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya- adalah sebuah kejahatan luar biasa dalam lembaran sejarah peradaban umat manusia. Sebuah kejahatan yang layak diberikan hukuman terberat bagi pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Sebuah kezaliman yang mengantarkan pelakunya menuju azab neraka dan mengunci pintu surga untuknya selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Kita ingin mengingatkan kepada saudara-saudara kita para pejuang hak asasi manusia dan pembela kaum tertindas dan teraniaya; siapakah yang lebih agung dan lebih mulia untuk dibela : Allah yang menciptakan langit dan bumi ataukah manusia dan makhluk ciptaan-Nya? Apabila manusia wajib marah dan murka karena kejahatan korupsi, narkoba, terorisme, dan kejahatan-kejahatan berat lainnya, bukankah mereka lebih layak -dan lebih wajib- untuk marah dan murka atas segala bentuk perbuatan syirik dan kekafiran kepada Allah Rabb penguasa alam semesta?! Padahal syirik itulah yang menjadi sumber

kesengsaraan hidup dan biang malapetaka bagi umat manusia...

Ingatlah, wahai saudaraku yang mulia, sebagaimana hati tidak akan bisa hidup tentram tanpa dzikir kepada Allah maka sesungguhnya hidup kita pun tidak akan bernilai kecuali dengan tauhid kepada-Nya. Kita mungkin sering merasa sedih karena harta berkurang, ditinggal pergi orang yang kita cintai, dicabutnya sebagian nikmat kesehatan, atau karena kekurangan air, dilanda kekeringan dan paceklik. Akan tetapi kita tidak bersedih alias merasa baik-baik saja ketika iman kita tercabik-cabik, tauhid kita ternodai, dan hati kita dijajah oleh setan dari berbagai penjuru.

Sudah seharusnya kita berdoa kepada Allah untuk memperbaiki hati kita dan meneguhkannya di dalam ketaatan kepada-Nya. *Ya Allah, berikanlah kepada hati kami ketakwaannya. Sucikanlah ia, Engkau lah Dzat yang terbaik dalam membersihkannya. Engkau lah penguasa dan penolong atasnya. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezaliman yang sangat besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah hamba dengan limpahan maghfirah dari sisi-Mu. Dan sayangilah hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, perbaikilah urusan kami semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri-diri kami walaupun hanya sekejap mata...*

KEDUA TANGAN-NYA TERBENTANG

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya."* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui."* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak*

memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya." (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan :

Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak

sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam '*alaihis salam* dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam '*alaihis salam*.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah."*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Akan tetapi Allah lah yang membuat kalian cinta kepada iman dan menghiasinya di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas petunjuk."* (al-Hujurat: 7)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata..."* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *"sampai kalian beriman kepada Allah semata"* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."* (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita (lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 37)

Suatu ketika, Abdullah putra Abdullah bin Ubay bin Salul -gembong munafikin- duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu beliau sedang minum. Abdullah berkata kepada beliau, *"Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk*

aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu." Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah datang menemui ayahnya. Abdullah bin Ubay bin Salul bertanya, *"Apa ini?"*. Sang anak menjawab, *"Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya."* Sang ayah berkata kepada anaknya, *"Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu."* Maka sang anak pun marah dan datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku membunuh ayahku?"*. Nabi menjawab, *"Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya."* (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 54)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin untuk kalian. Sebagian mereka adalah pembela sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang membela mereka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu."* (al-Ma'idah: 51-52)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (HR. at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dihasankan al-Albani dalam ta'liq *Kitab al-Iman* Ibnu Abi Syaibah)

Mujahid *rahimahullah* berkata, "Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1170)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan, suatu ketika seorang Arab Badui berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Kapan hari kiamat terjadi?"*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, *"Apa yang kamu persiapkan untuk menghadapinya?"*. Dia menjawab, *"Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya."* Nabi bersabda, *"Kamu akan bersama orang yang kamu cintai."* Anas berkata, "Tidaklah kami bergembira setelah masuk Islam dengan kegembiraan yang lebih besar selain tatkala mendengar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."* Maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap bersama mereka -di akherat- meskipun aku tidak bisa beramal seperti mereka." (HR. Bukhari dan

Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada orang yang paling mulia di depan mataku selain beliau. Dan tidaklah aku sanggup untuk melepaskan pandangan mataku kepadanya karena aku sangat memuliakan dirinya."* (lihat *Umdat al-Qari* [1/235])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah: 100)

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina aamanuu. Robbanaa innaka ro'uufurr rahiim. "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan benci terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang."* (al-Hasyr: 10)

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."* (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kami [Ahlus Sunnah] mencintai sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas diri/membenci terhadap seorang pun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka. Kami tidak menceritakan keberadaan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah ajaran agama, bagian dari keimanan, dan bentuk ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, sikap munafik dan melampaui batas/ekstrim." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 467 oleh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Mereka -Ahlus Sunnah- mencintai para Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka juga mengutamakan para sahabat di atas segenap manusia. Karena kecintaan kepada mereka [sahabat] itu pada hakikatnya

adalah bagian dari kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sementara kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bagian dari kecintaan kepada Allah..." (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, Jilid 2 hal. 247-248)

Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, "Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita dalam rangka membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sebenarnya mereka itu lebih pantas untuk dicela, mereka itulah orang-orang zindik." (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 161)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Termasuk Sunnah [pokok agama] adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menahan diri dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa mencela para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang dari mereka, maka dia adalah tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka adalah Sunnah [pokok agama]. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah keutamaan." (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 162)

TEGURAN KERAS BAGI KAUM KHAWARIJ

Imam al-Ajurri *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *asy-Syari'ah* sebuah bab dengan judul 'Celaan atas Khawarij dan keburukan madzhab mereka, boleh memerangi mereka, dan pahala bagi orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka' (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri berkata, "Para ulama -baik yang dahulu maupun sekarang- tidaklah berselisih bahwasanya Khawarij adalah suatu kaum yang buruk. Mereka adalah kaum yang durhaka kepada Allah *ta'ala* dan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun mereka melakukan sholat dan puasa serta bersungguh-sungguh dalam hal ibadah. Maka itu semua tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka menampakkan diri beramar ma'ruf dan nahi mungkar, dan hal ini pun tidak bermanfaat bagi mereka. Karena mereka adalah kaum yang menyelewengkan makna al-Qur'an sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka melakukan kedustaan atas kaum muslimin. Allah *ta'ala* telah memperingatkan kita dari bahaya mereka. Demikian pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan dari bahaya mereka. Begitu pula para khulafa'ur rasyidin setelah beliau memperingatkan kita dari bahaya mereka. Para sahabat *radhiyallahu'anhum* memperingatkan kita dari bahaya mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun telah memperingatkan darinya." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/325)

Imam al-Ajurri juga mengatakan, "...Mereka memberontak kepada para imam/ulama dan

penguasa. Dan mereka menghalalkan pembunuhan kepada kaum muslimin." Beliau melanjutkan, "Dan generasi pertama dari mereka ini telah muncul pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu seorang lelaki yang mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang membagi-bagikan ghanimah/harta rampasan perang. Dia berkata, *"Berbuat adillah, wahai Muhammad. Aku tidak melihat kamu berbuat adil."* Maka beliau menjawab, *"Celakalah kamu! Lantas siapakah yang berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil?!."*

"Umar *radhiyallahu'anhu* pun bermaksud untuk membunuhnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat itu melarangnya dari membunuh lelaki itu. Beliau mengabarkan bahwa orang ini dan para pengikutnya nanti akan membuat salah seorang dari kalian -para sahabat- meremehkan sholatnya apabila dibandingkan dengan sholat mereka. Dan para sahabat pun akan menganggap remeh puasanya bila dibanding puasa mereka. Mereka itu -Khawarij- keluar/melesat dari agama -sebagaimana halnya anak panah yang menembus sasarannya-. Beliau pun memerintahkan dalam banyak hadits untuk memerangi mereka. Beliau juga menerangkan keutamaan orang yang membunuh mereka atau terbunuh oleh mereka." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/326-327)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, "Maka tidak sepantasnya terkecoh orang yang melihat kesungguh-sungguhan seorang penganut Khawarij -dalam beramal/beribadah- padahal dia telah melakukan pemberontakan kepada imam/pemerintah -apakah pemimpin itu bertindak adil atau aniaya- dimana dia memberontak dan mengumpulkan massa/kelompok/jama'ahnya. Dia menghunuskan pedangnya dan menghalalkan untuk memerangi kaum muslimin. Tidak layak baginya -orang yang melihat mereka- terpedaya karena kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Jangan terpedaya oleh lamanya orang itu dalam menunaikan sholat. Jangan tertipu oleh lama/terus-menerusnya puasa yang dia lakukan. Demikian pula jangan terkecoh oleh kepandaiannya bersilat lidah dalam hal ilmu; apabila ternyata orang itu adalah mengikuti madzhab/pemahaman kaum Khawarij." (lihat *asy-Syari'ah*, 1/345)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Khawarij, *"Mereka adalah anjing-anjing neraka. Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit. Dan sebaik-baik orang yang mati terbunuh adalah orang yang dibunuh oleh mereka."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani) (lihat takhrij risalah *Tarikh al-Khawarij* oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah*, hal. 4)

Munculnya Penganut Paham Khawarij di Masa Kini

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu pasti akan muncul. Dan sampai pada akhirnya nanti mereka akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada masa seluruh negara Islam yang sedang bergejolak. Dan mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu. Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Dan menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para

pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihi mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab azh-Zhilal -maksudnya adalah Sayyid Quthub, penulis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, pent- dan juga selain penulis kitab azh-Zhilal...” (lihat *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber utama munculnya pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman azh-Zhawahiri pimpinan al-Qaeda yang sekarang sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, *“Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, *“Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah*, Sayyid Quthub berkata, *“Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Salah satu diantara pengagum pemikiran Sayyid Quthub ini adalah Dr. Safar al-Hawali -semoga Allah mengampuninya- dimana beliau berkata, *“Sayyid Quthub rahimahullah.*

Tidak ada pada masa ini seorang pun yang menulis lebih banyak daripada apa-apa yang ditulis olehnya dalam menjelaskan hakikat laa ilaha illallah... Lihatlah ratusan halaman di dalam kitab azh-Zhilal yang membahas tentang masalah ini..." (lihat *Kasyful Astar*, hal. 59)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, *"Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Menyingkap Sumber Penyimpangan

Apabila kita cermati dengan seksama, dapat kita simpulkan bahwasanya berbagai penyimpangan pemikiran kaum Khawarij masa kini -yang terwakili oleh al-Qaeda, ISIS, dan yang semacamnya- bersumber dari kekeliruan mereka dalam memahami tauhid dan aqidah.

Misalnya, adalah penafsiran mereka terhadap *laa ilaha illallah* dengan makna '*tidak ada penentu hukum kecuali Allah*' atau '*laa haakima illallah*' atau biasa dikenal dengan istilah *tauhid hakimiyah*. Ini jelas sebuah kekeliruan dalam memahami kalimat tauhid. Sebab dalam bahasa arab '*ilah*' bermakna *ma'bud/*sesembahan. Sehingga para ulama menjelaskan, bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah '*tiada sesembahan yang benar selain Allah*'. Hal ini bisa kita baca dengan jelas dalam kitab-kitab tafsir ulama salaf maupun kitab-kitab tauhid dan aqidah.

Di sisi lain, sesungguhnya *hakimiyah* adalah bagian dari *tauhid rububiyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta. Menjadikan *tauhid hakimiyah* sebagai maksud utama dari kalimat *laa ilaha illallah* berarti telah menyempitkan dan menyimpangkan makna tauhid yang dituntut oleh Islam. Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa *tauhid rububiyah* belum bisa memasukkan pelakunya ke dalam Islam.

Di sisi lain, sesungguhnya berhukum dengan syari'at Allah adalah salah satu bagian dari ibadah kepada Allah. Dan ini adalah suatu hal yang wajib bagi umat Islam. Meskipun demikian adalah kekeliruan yang sangat besar apabila makna kalimat tauhid ini hanya dipersempit atau ditekankan dalam masalah *hakimiyah* saja. Dampak dari pemahaman ini adalah menyepelekan berbagai bentuk syirik yang nyata berupa penyembahan kuburan, perdukunan, sihir, dan semacamnya.

Lebih jauh lagi akibat pemahaman yang sesat ini adalah dengan seenaknya mereka mengkafirkan semua pemerintah kaum muslimin dengan alasan dianggap tidak menegakkan hukum Islam atau dinilai telah memberikan loyalitas kepada kaum kafir. Bukan hanya pemerintah, bahkan semua aparat negara, polisi, tentara, dan kaum muslimin di luar kelompok mereka yang setuju atau dianggap mendukung pemerintah maka semuanya dikafirkan oleh mereka.

Dan pada akhirnya muncullah berbagai macam aksi peledakan, pembajakan, pembunuhan,

bom bunuh diri, pemberontakan bersenjata, penculikan, penyanderaan, dan aksi-aksi teror yang lainnya. Inilah musibah dan malapetaka yang menimpa dunia Islam pada zaman ini. Tidaklah yang mereka lakukan itu kecuali justru semakin membuat gembira musuh-musuh Islam. Dan tidaklah yang mereka lakukan kecuali semakin mencoreng wajah kaum muslimin.

Mereka bukan pahlawan, bukan pula mujtahid, bahkan mereka tidak layak untuk disebut sebagai mujahid apalagi digelari sebagai syahid! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh dan teladan kepada kita untuk menggelari kaum teroris pengikut ajaran Khawarij ini sebagai '*anjing-anjing neraka*'. Itulah sebutan yang pantas bagi mereka, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Obat Paham Terorisme

Aksi-aksi terorisme telah banyak meresahkan dunia internasional. Berbagai pengeboman, bunuh diri, perusakan, dan pembunuhan telah menjadi bukti besarnya bahaya terorisme. Tindakan menebar ketakutan dan ancaman keselamatan kepada manusia bukan bagian dari agama Islam. Islam mengenal kemuliaan jihad, tetapi Islam tidak mengenal kekejian terorisme.

Di dalam Islam, Jihad meliputi banyak hal, tidak selalu identik dengan pedang dan senjata. Ada memang jihad dengan senjata, namun itu ada kaidah dan aturannya, tidak bisa sembarangan dan asal serang. Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan aksi perusakan dan pengeboman ala terorisme adalah hadits berikut ini. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman ada tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi tauhid dan juga nilai-nilai kemanusiaan. Buktinya, salah satu cabang atau bagian iman itu adalah dengan menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, tindakan membunuh orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dan perlindungan pemerintah adalah sebuah kejahatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membunuh orang kafir mu'ahad/yang terikat perjanjian dengan kaum muslim, maka dia tidak akan mencium baunya surga."* (HR. Bukhari)

Kedua hadits di atas cukup menggambarkan kepada kita bahwa Islam berlepas diri dari praktek terorisme. Baiklah, marilah kita simak hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa kata 'tetangga' bersifat umum mencakup muslim dan kafir. Oleh sebab itu Islam tidak membenarkan perbuatan mengganggu tetangga, meskipun ia berbeda agama. Islam memerintahkan untuk memuliakan tetangga dan menganjurkan berbuat baik kepada mereka. Karena Islam adalah agama yang mengajak kepada keselamatan dan tauhid dengan cara-cara yang bijaksana. Islam tidak membenarkan perilaku terorisme.

Obat bagi paham terorisme itu tidak lain adalah dengan menimba ilmu dan mengamalkannya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya. Bukan justru dengan berpaling dari majelis ilmu agama. Namun, kita juga harus mengingat bahwa dalam belajar agama harus berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti pemahaman ulama salaf. Dan bukanlah ajaran ulama salaf mencela pemerintah dan mengobral aib mereka di hadapan publik; yang ini merupakan salah satu manhaj kaum Khawarij di masa lalu dan di masa kini.

Hanya dengan menyebarkan tauhid dan aqidah Islam dengan benar maka umat akan selamat dari pemahaman teroris dan aliran-aliran sesat. Dan untuk melaksanakan hal ini dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari segenap pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Semoga Allah berikan taufik kepada para pemimpin negeri ini kepada kebaikan dan melindungi mereka dari makar jahat musuh-musuh Islam dan kaum muslimin.

Hukum Bom Bunuh Diri

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh *hafizhahullah*
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullah*

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah* telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 114-118).

Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya), *"Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah."* (An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri.

Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak *radhiyallahu'anhu*)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

[1] Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum muslimin.

[2] Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka -untuk menindas Islam dan kaum muslimin, pent- dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah yang kami petik dari penjelasan Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 116)

SEKILAS MENGENAL IMAM BUKHARI

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. Dalam bahasa Persia kata '*bardizbah*' bermakna '*petani*'. Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H.

Ketika beliau masih kecil ayahnya sudah meninggal. Karena itulah beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya. Beliau telah giat menimba ilmu sejak masih belia. Imam Bukhari menceritakan, *"Dahulu aku mendapat ilham untuk menghafalkan hadits semenjak masih berada di kuttab/sekolah dasar."* Ketika itu beliau masih berumur 10 tahun atau bahkan kurang.

Dalam usia yang masih belia, beliau telah menyibukkan diri dengan menimba ilmu dan mendegar hadits-hadits. Diantara ulama di negerinya yang beliau simak haditsnya adalah Muhammad bin Sallam dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Kemudian, pada tahun 210 H beiau menunaikan ibadah haji bersama ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Setelah itu ibu dan kakaknya pulang sedangkan Bukhari tetap tinggal untuk menimba ilmu di Mekah dan Madinah.

Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu kepada para ahli hadits di berbagai wilayah seperti Khurasan, Syam, Mesir, Iraq, bahkan beliau sempat mendatangi kota Baghdad hingga berkali-kali. Para penduduk Baghdad pun berkumpul di dalam majelisnya dan mereka mengakui keunggulan beliau dalam periwayatan dan pemahaman hadits.

Imam Bukhari memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat menakjubkan. Muhammad bin Hamdawaih menceritakan : Aku mendengar Bukhari berkata, *"Aku menghafal seratus ribu hadits yang sahih dan dua ratus ribu hadits yang tidak sahih."* Suatu ketika Imam Bukhari hadir di majelis pengajian Sulaiman bin Harb sedangkan Bukhari hanya mendengar dan tidak mencatat. Ada yang bertanya kepada teman-temannya mengapa dia tidak mencatat. Maka dijawab, *"Dia akan kembali ke Bukhara dan mencatat dengan hafalannya."*

Imam Bukhari menceritakan : Apabila aku bertemu dengan Sulaiman bin Harb maka beliau berkata kepadaku, *"Terangkan kepada kami letak kesalahan Syu'bah -dalam periwayatan hadits, pent-."* Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, *"Negeri Khurasan belum pernah memunculkan seorang ulama semisal Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari-."*

Suatu saat sampai kepada 'Ali bin al-Madini ucapan Bukhari, *"Tidaklah aku merasa kecil/tidak ada apa-apanya kecuali apabila sedang berada di majelis 'Ali bin al-Madini."* Maka Imam Ibnul Madini *rahimahullah* -salah seorang guru Imam Bukhari- mengomentari perkataan itu kepada orang yang menyampaikannya, *"Tinggalkan ucapannya itu. Sesungguhnya dia tidak pernah melihat orang lain yang semisal dengan dirinya."*

Roja' bin Roja' mengatakan, *"Beliau -yaitu Imam Bukhari- adalah salah satu diantara ayat/tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas muka bumi."* Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* -yang digelari dengan imamnya para imam- mengatakan, *"Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih hafal tentangnya daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari."*

Diantara karya Imam Bukhari adalah kitabnya *al-Jami' ash-Shahih* -yang terkenal dengan nama Sahih Bukhari-, kemudian *al-Adab al-Mufrad*, *Raf'ul Yadain fish Sholah*, *al-Qira'ah khalfal imam*, *Birrul walidain*, *Khalqu af'alil 'ibaad*, dll.

Beliau wafat di Khartank salah satu kota di Samarqand pada malam Sabtu setelah sholat 'Isyak dan itu bertepatan dengan malam idul fithri kemudian dikubur setelah sholat Zhuhur pada hari raya Iedul Fithri yaitu di tahun 256 H. Umur beliau ketika itu adalah 62 tahun kurang 13 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah meninggalkan setelah wafatnya ilmu yang bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. Meskipun beliau telah meninggal akan tetapi ilmunya tidak terputus. Bahkan ia terus mengalir dan memberikan manfaat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara.."* diantaranya adalah *"ilmu yang bermanfaat"* (HR. Muslim)

Sumber : Biografi Ringkas Imam Bukhari oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Bisa dibaca lebih lengkap dalam *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin* (2/11-19)

BERITA PENTING HARI INI

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Pada era teknologi informasi sekarang ini, setiap hari kita dihampiri oleh berita dan informasi dari berbagai sudut kehidupan manusia. Ada berita yang bermanfaat, ada yang sangat penting, dan ada juga yang justru merugikan atau membahayakan.

Terkadang kita disibukkan dengan berita ini dan itu hingga lupa membaca al-Qur'an, lupa berdzikir, lupa mengerjakan amal ibadah, dan yang lebih berbahaya lagi adalah lupa akan tujuan hidup kita. Padahal Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Kita telah memahami bahwa ibadah itu memiliki makna dan cakupan yang sangatlah luas dan beraneka ragam. Ia meliputi segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ibadah tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, demikian pula ia tidak terbatas pada hari Jum'at atau pun bulan Ramadhan. Ibadah sudah semestinya mengisi segala relung dan sudut kehidupan kita. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling baik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah apa pun yang kita kerjakan maka tidak bisa lepas dari dua syarat; yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, telah mengajarkan segala kebaikan yang dibutuhkan umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan mengikuti petunjuk Allah maka umat manusia akan selamat dan berbahagia, di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Apabila kita mengaku sebagai orang yang beriman, ingatlah bahwasanya keimanan itu menuntut adanya ujian. Allah tidak membiarkan setiap orang yang mengaku beriman tanpa mendapatkan ujian dan cobaan. Sebab ujian itulah yang akan membuktikan sejauh mana kualitas keimanan mereka kepada Allah *ta'ala*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian?*

Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta." (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita menyesal dan semakin takut kepada Allah karenanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir gunung itu akan runtuh menimpa dirinya."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya kita berusaha menjaga lisan dan anggota badan kita dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata-kata baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita menjaga ucapan dari hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah telah memperingatkan (yang artinya), *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban."* (al-Israa' : 36)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka kita harus mengisi waktu luang dan menggunakan kesehatan yang Allah berikan dalam hal kebaikan dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Maka setiap kali satu hari berlalu maka itu artinya sebagian dari dirimu pun telah pergi berlalu darimu."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita untuk bertaubat dari kesalahan dan keteledoran kita dalam mengabdi kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nuur : 31). Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman. Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang setulusnya."* (at-Tahrim : 8)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya dalam sehari hingga seratus kali.”* (HR. Muslim)

Saudaraku, memang bulan Ramadhan tidak lama lagi insya Allah menjumpai kita. Namun, ingatlah bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagimu selama nyawa belum berada di tenggorokan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan.”* (HR. Tirmidzi, beliau berkata; hadits hasan)

Sementara kematian adalah rahasia ilahi. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di bumi mana dia akan meninggalkan alam dunia yang fana ini. Ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, *“Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia.”*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *“Beruntunglah orang yang sering-sering mengingat kematian. Tidaklah seorang memperbanyak untuk mengingat kematian melainkan pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya.”*

Jika anda bertanya apa saja berita penting hari ini maka jawabnya adalah :

* Ketika anda masih bisa membaca tulisan ini maka itu artinya Allah masih memberikan anda kesempatan untuk hidup di alam dunia ini. Dan ketahuilah bahwa Allah menciptakan anda untuk tunduk beribadah kepada-Nya, bukan untuk berfoya-foya atau mengumbar hawa nafsu belaka. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

* Ketika anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak hari ini maka itu maknanya Allah masih memberikan kesempatan bagi anda untuk menyesali dosa-dosa anda dan meninggalkannya untuk menuju hari esok yang cerah bersama ampunan dan rahmat-Nya. Allah Yang Maha Pengampun telah berfirman (yang artinya), *“Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya.”* (Huud : 3)

* Ketika hari ini anda masih bisa berkata-kata dan memiliki memori untuk mengingat segala sesuatu maka ingatlah bahwasanya itu artinya Allah masih memberikan jalan untuk anda meraih ketenangan dan ketentraman jiwa dengan berdzikir dan taat kepada-Nya. Karena orang yang hidup tanpa dzikir kepada Allah sesungguhnya adalah orang yang telah mati hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbedaan antara orang hidup dengan orang mati.”* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *“Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Maka apakah yang terjadi pada seekor ikan apabila ia memisahkan diri dari air?”*

* Ketika pada hari ini Allah masih bukakan akal pikiran anda untuk memahami dan menelaah maka ingatlah bahwa itu artinya Allah masih berikan anda kesempatan dan

kekuatan untuk berusaha menimba ilmu agama dan meraih surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya dengan sebab itu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

* Saudaraku yang dirahmati Allah, ingatlah perkataan para ulama kita, *"Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidak akan bermanfaat baginya perkataan (celaan/pujian) orang-orang."* Sebagian mereka juga menuturkan, *"Orang yang berakal itu adalah yang mengenali hakikat dirinya (hawa nafsu dan dosa, pent) dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk dirinya."*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Dan orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari hal-hal/kekurangan yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dengan senantiasa menyalahkan orang lain."*

Sebagian ulama juga berkata, *"Aku mencintai orang-orang salih dan aku merasa bukan termasuk golongan mereka."* Sebagian mereka juga berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk. Niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Mumpung pintu taubat masih terbuka lebar, maka sambutlah ampunan Rabbmu...

KEUTAMAAN MEMBANGUN MASJID

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah..."* (at-Taubah : 18)

Memakmurkan masjid mencakup perbuatan memakmurkannya secara fisik dan juga secara maknawi. Memakmurkan secara fisik misalnya adalah membangunnya dengan tanah dan batu, menemboknya, dsb. Adapun memakmurkan secara maknawi ialah dengan keimanan kepada Allah, sholat, membaca al-Qur'an, dakwah dan ta'lim/mengajarkan ilmu agama. Oleh sebab itu apabila seorang mukmin membangun sebuah masjid dengan landasan iman dan keikhlasan maka hal itu termasuk memakmurkan masjid secara fisik dan maknawi sekaligus maka pahalanya adalah Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/856)

Memakmurkan masjid yang sejati adalah dengan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sehingga masjid benar-benar menjadi tempat untuk menunaikan sholat berjama'ah. Tempat untuk menyebarkan ilmu dan diadakannya majelis-majelis ilmu. Tempat untuk mempelajari al-Qur'an. Tempat untuk beri'tikaf. Dari masjid inilah akan terpancar cahaya ilmu dan ta'lim. Dan dari masjid inilah akan tersebar berbagai kebaikan di tengah umat (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Bulughul Maram*,

2/166)

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa membangun sebuah masjid seraya mengharap wajah Allah niscaya Allah akan bangunkan untuknya yang semisalnya di dalam surga."* (HR. Bukhari no. 452)

Di dalam hadits ini terkandung keutamaan bagi orang yang membangun sebuah masjid untuk Allah, bahwasanya dia akan dibangunkan sebuah rumah di surga. Ini adalah keutamaan yang sangat besar. Akan tetapi hal itu berlaku dengan syarat harus disertai dengan iman dan keikhlasan. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits '*seraya mengharap wajah Allah*'. Dengan demikian perbuatan itu harus dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan. Apabila orang yang membangunnya tidak beriman atau tidak ikhlas maka tidak ada pahala baginya di akhirat. Dan yang dimaksud dengan membangun masjid itu mencakup membangun sejak dari awal ataupun memperbaharui/merenovasi dan memperluasnya (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/861)

BACAAN KELUAR DARI KAMAR KECIL

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca '*Ghufroonaka*' -artinya *"Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah"*- (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hal. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat *Syarh Bulughul Maram*, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi '*alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii*' setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu*' serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani (lihat *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hal. 33)

Sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena di dalamnya ada seorang periwayat yang bernama Isma'il bin Muslim. Imam al-Bushiri *rahimahullah* berkata, *"Isma'il bin Muslim telah disepakati oleh para ulama tentang kelemahannya. Dan hadits dengan lafal ini tidak sahih."* (lihat keterangan dalam catatan kaki *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin*, 1/64)

Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa apabila beliau telah selesai menunaikan hajatnya kemudian beliau membaca '*alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii*' maka ini adalah hadits yang tidak sahih..." (lihat *Tas-hilul Ilmam*, 1/243-244)

Dengan demikian, keterangan Syaikh al-Fauzan ini sekaligus menjadi koreksi bagi apa yang telah beliau sampaikan di dalam kitabnya *al-Mulakhosh al-Fiqhi* (Juz 1, hal. 29) dimana di dalamnya beliau menganjurkan untuk membaca bacaan ini setelah keluar dari kamar kecil atau seusai buang hajat, *semoga Allah merahmati dan senantiasa menjaga beliau*. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Demikianlah sedikit catatan faidah yang bisa kami susun dalam kesempatan ini dengan taufik dan kemudahan dari Allah semata. Semoga bermanfaat bagi kita dalam menjalani ibadah dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

PUSAT DAKWAH DAN PEMBINAAN ISLAM

Pada masa-masa keemasan Islam yaitu pada tiga generasi pertama umat ini, masjid telah menjadi sebuah pusat dakwah dan pembinaan Islam bagi kaum muslimin. Di dalamnya ditegakkan sholat lima waktu berjama'ah. Di dalamnya dikumandangkan adzan. Di dalamnya diadakan majelis-majelis ilmu dan nasihat. Di dalamnya dipelajari al-Qur'an. Sehingga masjid benar-benar menjadi tempat yang menumbuhkan sekian banyak kebaikan dan keberkahan.

Dengan masjid inilah ditebarkan dakwah kepada iman dan tauhid. Karena masjid dibangun untuk beribadah kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 19)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah..."* (at-Taubah : 18)

Memakmurkan masjid mencakup perbuatan memakmurkannya secara fisik dan juga secara maknawi. Memakmurkan secara fisik misalnya adalah membangunnya dengan tanah dan batu, menemboknya, dsb. Adapun memakmurkan secara maknawi ialah dengan keimanan kepada Allah, sholat, membaca al-Qur'an, dakwah dan ta'lim/mengajarkan ilmu agama. Oleh sebab itu apabila seorang mukmin membangun sebuah masjid dengan landasan iman dan keikhlasan maka hal itu termasuk memakmurkan masjid secara fisik dan maknawi

sekaligus maka pahalanya adalah Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/856)

Memakmurkan masjid yang sejati adalah dengan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sehingga masjid benar-benar menjadi tempat untuk menunaikan sholat berjama'ah. Tempat untuk menyebarkan ilmu dan diadakannya majelis-majelis ilmu. Tempat untuk mempelajari al-Qur'an. Tempat untuk beri'tikaf. Dari masjid inilah akan terpancar cahaya ilmu dan ta'lim. Dan dari masjid inilah akan tersebar berbagai kebaikan di tengah umat (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Bulughul Maram*, 2/166)

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa membangun sebuah masjid seraya mengharap wajah Allah niscaya Allah akan bangunkan untuknya yang semisalnya di dalam surga."* (HR. Bukhari no. 452)

Di dalam hadits ini terkandung keutamaan bagi orang yang membangun sebuah masjid untuk Allah, bahwasanya dia akan dibangunkan sebuah rumah di surga. Ini adalah keutamaan yang sangat besar. Akan tetapi hal itu berlaku dengan syarat harus disertai dengan iman dan keikhlasan. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits '*seraya mengharap wajah Allah*'. Dengan demikian perbuatan itu harus dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan. Apabila orang yang membangunnya tidak beriman atau tidak ikhlas maka tidak ada pahala baginya di akhirat. Dan yang dimaksud dengan membangun masjid itu mencakup membangun sejak dari awal ataupun memperbaharui/merenovasi dan memperluasnya (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/861)

Tolong-menolong dalam kebaikan adalah amalan yang diperintahkan oleh Allah. Dan salah satu bentuk kebaikan yang sangat utama itu adalah dengan membangun rumah-rumah Allah yaitu masjid. Dengan menyalurkan harta untuk membangun sebuah masjid maka sesungguhnya seorang muslim telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan dakwah Islam di tengah masyarakatnya. Hal itu disebabkan Allah memerintahkan kepada kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka. Sementara tidaklah bisa menjaga diri dari neraka kecuali dengan iman dan amal salih serta ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Membangun masjid yang dijadikan sebagai pusat pengembangan dakwah di masyarakat adalah sarana untuk mewujudkan kebaikan di atas muka bumi ini. Karena sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk menyeru manusia untuk kembali kepada agama Allah dan mengajak mereka menuju kebahagiaan yang hakiki. Inilah jalan hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para pengikutnya yang sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Membangun masjid yang dijadikan sebagai tempat bagi majelis-majelis ilmu agama adalah

sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai surga-Nya. Karena sesungguhnya menimba ilmu adalah jalan menuju surga. Maka menyediakan tempat untuk menimba ilmu pun termasuk amal yang sangat besar keutamaannya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka dengan sebab itu Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Membangun masjid yang dijadikan sebagai tempat untuk belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang menunjangnya adalah kebaikan yang sangat besar. Karena sesungguhnya manusia terbaik adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Maka, menyediakan tempat belajar al-Qur'an pun termasuk amal yang sangat mulia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Membangun masjid yang dijadikan sebagai tempat untuk mendidik generasi muda dalam hal keimanan dan ketakwaan adalah sarana untuk meraih pahala. Karena sesungguhnya generasi muda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Allah akan mendapatkan naungan Allah kelak pada hari kiamat, ketika tidak ada naungan kecuali naungan dari-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang tujuh golongan yang diberi naungan Allah pada hari kiamat, salah satunya beliau katakan, *"Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Membangun masjid yang dijadikan sebagai tempat pembinaan iman dan tauhid merupakan jalan yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan. Karena sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Membangun masjid yang dijadikan sebagai pusat pengajaran ilmu dan ajaran-ajaran Islam merupakan jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123).

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Pusat Dakwah untuk Mahasiswa dan Masyarakat

Tidaklah samar mengenai pentingnya pendidikan dan pembinaan bagi mahasiswa secara khusus dan masyarakat secara umum. Mahasiswa adalah aset bangsa dan negara yang akan menjadi tokoh-tokoh di masa depan yang membawa perubahan bagi kehidupan. Para mahasiswa adalah cerminan generasi terdidik dari suatu negeri. Baik buruknya sebuah negeri akan terlihat dari kualitas generasi mudanya terlebih khusus lagi para mahasiswa.

Oleh sebab itu memberikan perhatian besar kepada pembinaan generasi muda secara

umum dan kalangan mahasiswa secara khusus adalah tugas besar para penggerak dakwah di masyarakat. Banyak kita saksikan kerusakan dan penyimpangan yang mengancam generasi muda apalagi kaum mahasiswa. Mulai dari penyimpangan pemikiran dan gaya hidup hingga kerusakan akhlak, moral, dan etika.

Berbagai bentuk kejahatan besar semacam narkoba dan prostitusi pun banyak mengarah dan menelan korban dari kalangan para pemuda dan mahasiswa. Begitu pula adanya gerakan-gerakan ekstrim dan menganut paham teroris yang berkembang dan memakan korban kaum muda dan mahasiswa yang tidak memahami agama dengan cara yang benar.

Dari sanalah muncul kesadaran dan semangat bagi para da'i dan pegiat dakwah untuk ikut serta membuka lapangan-lapangan dakwah dan pembinaan generasi muda di berbagai institusi pendidikan formal dan non-formal. Mulai dari sejak pendidikan di jenjang dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Tidak kalah pentingnya adalah dengan memperhatikan dan membina generasi muda dan para mahasiswa yang notabene sudah duduk di bangku kuliah perguruan-perguruan tinggi yang masih jauh dari nilai-nilai Islam dan ajaran Nabi. Hal itu tidak lain dikarenakan para mahasiswa memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya menyebarkan dakwah dan menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar di tengah masyarakat. Sebagaimana kaum mahasiswa menyimpan potensi bahaya yang cukup besar apabila tidak diarahkan di atas jalan yang benar.

Secara lebih luas lagi, pembinaan bagi masyarakat muslim dari kalangan anak-anak, remaja, orang tua, dan ibu-ibu adalah kebutuhan yang tidak bisa dielakkan di dalam kehidupan kita. Mengajarkan al-Qur'an kepada mereka. Mengajarkan tata-cara beribadah yang benar sebagaimana tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mengajarkan akhlak dan adab Islam serta pokok-pokok keimanan. Ini semuanya adalah bagian tak terpisahkan dari keberadaan sebuah masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan bagi masyarakat Islam.

Dengan demikian mendirikan masjid-masjid dan pusat-pusat dakwah yang berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta mengikuti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya adalah perkara yang sangat penting dan mendesak bagi umat Islam demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan bahagia.

Dalam konteks inilah, Yogyakarta sebagai salah satu kota dan daerah yang banyak didatangi oleh generasi muda dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di tanah air merupakan tempat yang sangat strategis untuk menjadi salah satu pusat pengembangan dakwah Islam di negeri ini. Karena dengan memperbaiki kondisi mahasiswa yang belajar di berbagai perguruan tinggi di kota ini maka itu artinya ikut memperbaiki kondisi masyarakat bangsa ini di masa depan dan di masa kini.

Bahkan, bukan hanya perbaikan yang bisa dirasakan buah dan manfaatnya di kota ini saja, tetapi kebaikan dan manfaatnya akan bisa tersebar luas ke daerah-daerah lain di tempat asal mereka atau di tempat dimana mereka bekerja dan membangun rumah tangga. Terlebih lagi dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang ada maka manfaat pembinaan generasi muda dan mahasiswa ini akan bisa meluas ke berbagai penjuru bumi.

Sebagaimana kelalaian dan meremehkan pembinaan kaum muda pun akan menyebabkan kerusakan yang besar dan semakin menambah tebal lembar hitam catatan kemungkaran dan kekejian di atas muka bumi ini.

Donasi Pembangunan Masjid

Alhamdulillah, atas taufik dari Allah kemudian bantuan dari para muhsinin. Pada saat ini telah dilakukan proses perataan tanah wakaf yang hendak didirikan di atasnya bangunan masjid rintisan Graha al-Mubarok di dusun Donotirto, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Jarak tempuh lokasi tanah tersebut dari kampus UMY adalah kurang lebih 10 menit.

Tanah yang diratakan untuk lokasi pembangunan masjid ini merupakan wakaf dari dua orang muhsinin, yaitu Bapak Sudarmanto dan Bapak Suranto, semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. Luas tanah yang hendak dibangun masjid adalah 400 meter per segi. Mudah-mudahan bisa diperluas lagi menjadi 600 meter per segi.

Pengurusan tanah wakaf ini merupakan kerjasama dari rekan-rekan pengurus FORSIM yaitu al-Akh Yudha -ketua FORSIM-, al-Akh Andes -takmir mahasiswa Masjid Muthohharoh Ngebel-, al-Akh Bayu -bendahara FORSIM-, Bp. Windri -pembina FORSIM-, Bp. dr. Desin -pembina FORSIM-, Bp. Sudarmanto dan Bp. Suranto -selaku pemilik tanah- beserta rekan-rekan wisma al-Mubarok dan wisma al-Falah, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Bagi kaum muslimin yang ingin menyumbangkan sebagian hartanya untuk pembangunan masjid silahkan mengirimkan kepada panitia pembangunan masjid via :

Rekening Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Hamba Allah, Jogja, Donasi Pembangunan Masjid, 27 Mei 2016, 10 Juta

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa) (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Pengurus Ma'had al-Mubarok
- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok

Pusat Informasi :

Website : www.al-mubarok.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok
e-mail : forsimstudi@gmail.com